



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI KEDIRI
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Status "Terakreditasi Baik Sekali"

SK LAMDIK No. 773/SK/LAMDIK/Ak/S/XI/2022

Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76, Gedung B5 Lantai 1 Telp : (0354) 771576, 771503, 771495 Kediri
website : <https://sejarah.unpkediri.ac.id/> email : pend.sejarah@unpkdr.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Nomor: 035/A/Pend.Sej/UN PGRI-Kd/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yatmin, M.Pd
NIDN : 0709076301
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah

menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Mochamad Abu Yazid Bustami
NPM : 18101020013 Th. Yudisium : 2023
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jenjang : S1
Similarity Index : 13%
Dosen Pembimbing I : Drs. Zainal Afandi, M.Pd NIDN. 0005076902
Dosen Pembimbing II : Drs. Yatmin M.Pd NIDN. 0709076301
Judul Skripsi :

**"PABRIK GULA KAWARASAN PLOSOKLATEN KEDIRI 1873-
1943 : SEJARAH, TATA LETAK, DAN PENINGGALANNYA"**

Karya tersebut benar-benar murni karya mahasiswa tertulis dan bebas *similarity* secara keseluruhan dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kediri, 07 Agustus 2023



M Abu Yazid B

by Pendidikan Sejarah

Submission date: 06-Aug-2023 11:37PM (UTC-0700)

Submission ID: 2142525342

File name: SKRIPSI_tomy.pdf (1.14M)

Word count: 17460

Character count: 105324

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

³² Berakhirnya masa tanam paksa (*Cultuurstelsel*) pada tahun 1870 di Hindia Belanda memberikan banyak perubahan, salah satunya dibidang pertanian. Dan pada tahun itu juga, ⁵⁰ sistem politik pintu terbuka mulai diterapkan di Hindia Belanda. Penerapan sistem ini memberikan jalan lebar ⁵⁰ bagi para investor asing untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda. ³⁰ Untuk mendukung sistem liberal atau politik pintu terbuka ini, pemerintah Belanda juga menerbitkan Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula.

¹³ Pembukaan Terusan Suez pada tahun 1869 memudahkan perdagangan dan memudahkan kedatangan koloni Belanda dalam jumlah yang jauh lebih besar. *Cultuurstelsel* sedikit demi sedikit ditinggalkan, dan digantikan oleh sistem perkebunan swasta. komoditas yang semula ⁷⁹ didominasi oleh rempah-rempah seperti lada, cengkeh, pala, dan lain-lainnya, beganti menjadi tanaman yang memenuhi kepentingan industri seperti kopi, teh, nila (bahan baku pewarna tekstil), dan tebu. Pihak pemerintah memberikan ³⁵ kebebasan pada para pengusaha swasta untuk berusaha di bidang perkebunan (agrobisnis) yang sedang menjadi primadona di pasaran Eropa.

¹ Pemberlakuan Undang-Undang Agraria tahun 1870 memberikan perubahan yang cukup besar terutama dalam bidang pertanian di Jawa. Para petani yang semula bekerja di sawah perlahan beralih menjadi buruh industri. Hal ini sebagai akibat dari munculnya berbagai industri yang dibangun diberbagai wilayah di Jawa. Dari berbagai industri yang muncul saat itu, salah satunya adalah industri gula.

Perubahan yang terjadi ¹ setelah diberlakukannya Undang-Undang Agraria membawa pengaruh besar terhadap industri gula di Hindia Belanda yang yang sebenarnya sudah eksis sejak masa VOC. Perhatian pemerintah kolonial terhadap industri gula di wilayah jajahan bertambah dalam dengan diberlakukannya ¹⁹ Undang-Undang Gula pada tahun 1870. Undang-Undang Gula ini mengatur lebih spesifik tentang industri gula di Hindia Belanda. Pemberlakuan Undang-Undang Gula ini juga sebagai bentuk upaya penghapusan sistem ⁸⁶ tanam paksa yang sudah ada sejak tahun 1830.

Menurut Stroomberg (1930: 187) :

Sampai pada tahun 1930, ada 178 pabrik gula di Jawa, dan setiap pabriknya biasanya memiliki luas perkebunan rata-rata sekitar 1.100 hektar. Sedangkan untuk area lahan yang ditanami tebu mengalami perluasan dari sekitar 75.000 hektar menjadi 189.471 hektar pada tahun 1928.

Banyaknya industri gula yang tersebar diberbagai wilayah ini dipengaruhi oleh iklim Hindia Belanda yang tropis. Sehingga membuat tanaman ¹ tebu sebagai bahan baku gula kristal tumbuh begitu subur. Perkebunan tebu biasanya terletak di dataran rendah dengan tingkat

kepadatan penduduk tinggi sehingga para pengusaha tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan buruh tani yang diperlukan. Untuk pekerjaan berat seperti pengoperasian mesin giling, dikerjakan oleh buruh laki-laki. Sedangkan pekerjaan lebih ringan, seperti pemangkasan pucuk, penanaman, dan pengairan dikerjakan oleh buruh perempuan.

¹ Industri gula di Jawa banyak bermunculan dikawasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kediri, salah satu wilayah di Jawa Timur yang berada diantara gunung Wilis dan gunung Kelud adalah salah satunya. ¹ Berdasarkan arsip majalah *Keesings Historisch Archief* terbitan 25 Februari 1932, di Keresidenan Kediri terdapat 22 pabrik gula yang tersebar diberbagai wilayah. Salah satu diantaranya adalah pabrik gula Kawarasan yang berada di Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

⁷ Pabrik gula menjadi salah satu kajian yang cukup ⁷ penting, karena menjadi bukti nyata yang penting dalam sejarah perkembangan perekonomian masa lampau, khususnya berkaitan dengan sejarah perkebunan lahirnya industri gula di Nusantara, serta memiliki nilai sejarah lainnya yaitu merekam perkembangan teknologi pada masanya yang pada umumnya langsung diterapkan pada aktivitas industri di Hindia Belanda.

B. Fokus Penelitian

⁵⁴ Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka fokus penelitian yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah PG Kawarasan Pada Tahun 1873-1930 ?
2. Apa saja Fasilitas Penunjang PG Kawarasan ?
3. Bagaimana tata letak lingkungan PG Kawarasan ?
4. Bagaimana Dampak Krisis Malaise 1930 Terhadap PG Kawarasan di tahun 1930-1940 ?
5. Bagaimana kondisi PG Kawarasan pada saat pendudukan Jepang ?
6. Apa Peninggalan PG Kawarasan yang Masih Tersisa ?

14 C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan perkembangan PG Kawarasan di Plosoklaten dalam kurun waktu 1873 sampai 1943. Namun tidak menutup kemungkinan juga akan menyinggung tahun-tahun sebelum dan sesudahnya sebagai perbandingan kondisi dari PG Kawarasan itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1 Untuk mengetahui sejarah dari PG Kawarasan dalam kurun waktu 1873 sampai 1930.

Mulai dari pembangunan pabrik, jumlah produksi gula dari tahun ketahun, pergantian kepala pabrik atau administrator sampai jaringan lori pengangkut tebu.

2 Untuk mengetahui apa saja fasilitas penunjang PG Kawarasan.

PG Kawarasan memiliki beberapa fasilitas sebagai penunjang produksi gula seperti lokomotif uap untuk menarik rangkaian gerbong lori tebu, jaringan rel untuk mengambil tebu sebagai bahan baku gula dari kebun menuju pabrik, serta sebuah jaringan kereta api yang khusus untuk mengangkut hasil olahan tebu berupa gula kristal menuju pelabuhan untuk selanjutnya diekspor menuju pasaran Internasional. Selain itu, juga terdapat kompleks perumahan untuk pegawai Eropa dan pekerja pribumi. Pabrik ini juga dilengkapi dengan lapangan tennis sebagai satu-satunya hiburan bagi pegawai Eropa.

3 Untuk mengetahui tata letak lingkungan PG Kawarasan.

Tata letak lingkungan pabrik gula pada umumnya membentuk suatu pola yang mencirikan adanya suatu lingkungan perindustrian. Sama halnya dengan PG Kawarasan, pemukiman para pekerja dibangun secara teratur dan tidak jauh dari lokasi pabrik gula berdiri. Perumahan para pegawai dan pekerja ini juga dibangun berbeda sesuai dengan pangkat dan jabatan pekerja tersebut. Perumahan untuk pegawai Eropa dan pekerja pribumi juga diletakkan secara terpisah tetapi masih tetap berada dalam area lingkungan pabrik gula.

4 Untuk mengetahui dampak krisis malaise pada tahun 1930 terhadap keberlangsungan produksi PG Kawarasan .

Krisis malaise yang terjadi pada tahun 1929-1930 memberikan dampak yang cukup signifikan bagi PG Kawarasan. Efek dari krisis ini adalah membuat PG Kawarasan mengalami kerugian akibat anjloknya harga gula dipasaran internasional. Hal ini memaksa HVA selaku pemilik PG Kawarasan untuk mulai membatasi peplanaman tebu dan pada akhirnya menutup PG Kawarasan untuk kegiatan produksi gula.

5 Untuk mengetahui kondisi kompleks PG Kawarasan ³⁷ pada masa pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan tentara Jepang, PG Kawarasan difungsikan sebagai pabrik cadangan untuk keperluan perang. Sedangkan para pegawai dan staff Eropa sebagian besar diinternir atau dikumpulkan menjadi satu di area rumah dinas administratur atau kepala PG Kawarasan.

6 Untuk mengetahui apa saja peninggalan yang masih tersisa dari PG Kawarasan.

PG Kawarasan memang sudah lama lenyap. Namun jejak-jejaknya masih dapat ditemui hingga saat ini. Baik peninggalan yang berada dibekas area pabrik maupun diluar area pabrik. Peninggalan dari PG Kawarasan ada yang masih dimanfaatkan oleh masyarakat dan ada yang sudah dibiarkan begitu saja hingga tertutup rerumputan.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang sejarah dan perkembangan PG Kawarasan dalam kurun waktu 1873 sampai 1943. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengembalikan ingatan kolektif masyarakat sekitar bekas area PG Kawarasan.

Seperti yang diketahui, PG Kawarasan memang sudah lama hilang dan tinggal cerita. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam memberi petunjuk dan bukti kepada masyarakat sekitar bahwa di daerah tempat tinggal mereka pernah terdapat pabrik gula besar yang cukup berpengaruh dan ikut berperan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dimasa lalu. Penelitian ini nantinya juga dapat digunakan sebagai salah satu sumber untuk peningkatan kepedulian masyarakat terhadap sisa-sisa peninggalan PG Kawarasan yang bersejarah tersebut sehingga nantinya dapat dimanfaatkan sebagai edukasi bagi generasi mendatang.

2. Sebagai salah satu rujukan dalam penulisan sejarah pabrik gula di Indonesia, khususnya di wilayah Kediri.

Penelitian tentang pabrik gula sejauh ini memang cukup banyak. Namun kebanyakan pabrik gula yang diteliti tersebut

berupa pabrik gula yang masih aktif beroperasi. Sedangkan penelitian untuk pabrik gula yang telah nonaktif bahkan wujud bangunannya telah lenyap hanya beberapa saja. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dalam proses penulisan sejarah pabrik gula khususnya yang telah hilang wujudnya. Penelitian ini juga berguna untuk mengungkap pabrik gula yang pernah berdiri di Jawa, khususnya di Keresidenan Kediri pada masa lalu.

3. Peningkatan produktivitas industri pabrik gula di Indonesia.

Penelitian ini menjelaskan perkembangan hasil produksi gula PG Kawarasan di tahun-tahun tertentu. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai motivasi dan upaya bagi pihak pengelola industri gula untuk lebih meningkatkan lagi produksinya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai perbandingan produksi gula di masa lalu dengan masa sekarang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perkebunan

⁴ Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 1 (2014: 2), Perkebunan adalah “segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait Tanaman Perkebunan”.

⁸¹ Sedangkan menurut Peter Salim dan Yenny Salim (dalam Mustopo, 2003:17), “perkebunan” berhubungan dengan “hal yang berkenaan dengan kebun”. Sedangkan ¹⁴ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “perkebunan” berhubungan dengan hal “berkebun”, “perusahaan yang mengusahakan kebun-kebun”, dan “tanah-tanah yang dijadikan kebun”.

⁷³ Dari dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkebunan adalah sesuatu yang berhubungan dengan tanah, kebun, dan perusahaan yang mengusahakannya.

Boeke (dalam Padmo, 1999: 9) memberikan ¹⁹ definisi perkebunan sebagai :

Suatu kompleks perusahaan, unit-unit teknis, yang seringkali dilengkapi dengan petug²⁰ administratif dan eksplor”. Namun pendapat Boeke tentang perkebunan hanya dari segi teknis dan efisiensi organisasi dan tidak menyebutkan tentang ketersediaan tenaga kerja atau kaitannya dengan masyarakat disekitarnya karena

²⁰ Boeke hanya melihat perkebunan sebagai lembaga yang tidak ada hubungannya dengan masyarakat sekitarnya.

³ Pada awal perkembangannya, perkebunan hadir sebagai suatu sistem perekonomian baru yang sebelumnya belum dikenal oleh masyarakat setempat. Sistem tersebut adalah sistem pertanian komersial yang bercorak kolonial. Sistem ini tentu ³ berbeda dengan sistem kebun yang sudah lama berlaku di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintahan kolonial ³ membawa dampak perubahan yang penting dalam kehidupan masyarakat tanah jajahan atau negara-negara berkembang.

Sartono Kartodirdjo (1991: 7) menyebut, “tersedianya tanah dan tenaga kerja murah yang melimpah di tanah jajahan, memungkinkan untuk dilakukan eksploitasi produksi pertanian yang menguntungkan bagi pasaran dunia”. ⁴ Pelaksanaan sistem perkebunan dimulai dengan pembukaan penanaman modal dan teknologi dari luar, dan memanfaatkan tanah dan tenaga kerja yang tersedia di tanah jajahan. Dibukanya perkebunan baru ini menimbulkan lingkungan baru, yaitu lingkungan perkebunan. Lingkungan perkebunan ini biasanya dibentuk oleh kesatuan lahan penanaman tanaman komoditi perdagangan, pusat pengolahan produksi (pabrik), dan komunitas pemukiman penduduk yang terlibat dalam kegiatan perkebunan.

B. Sejarah Industri Gula di Jawa

Industri pengolahan tebu sebagai bahan dasar gula diketahui muncul di Jawa sekitar abad ke 8 masehi. Para produsen gula ini diketahui

berasal dari Cina yang datang ke Indonesia antara kurun waktu abad ke 7 sampai 8 masehi. Dari tanah asal mereka di Cina, mereka membawa serta metode Cina dimana metode ini melibatkan penggunaan dua buah gilingan yang terbuat dari batu yang diputar menggunakan tenaga kerbau. Tebu kemudian dijepit diantara dua batu tersebut dan cairan hasil perasan tersebut ditampung dalam sebuah wadah. Mereka kemudian memasak “jus” tebu tersebut dalam satu kualii besar. Meskipun terkesan kuno dan dan membuang banyak waktu, metode pengolahan tebu ini tetap dipakai sampai paruh awal abad ke 19, kemudian perlahan menurun seiring munculnya mesin penggilingan yang lebih modern yang terbuat dari besi baja cor.

Sejak awal, gula memang telah menjadi komoditas penting. Bahkan saat pelayaran pertama menuju Hindia Timur, Belanda dibawah pimpinan Cornelis de Houtman juga menemukan para pedagang di Banten yang menjual hasil olahan tebu berupa gula. Gula yang dijual tersebut ternyata tidak hanya berasal dari Banten saja, melainkan dari wilayah Krawang, Japara, Palembang, dan Jacatra. Ini membuktikan bahwa produksi gula saat itu sudah tergolong besar.

1. Periode VOC

Hadirnya VOC atau *Vereenigde Oost-indishe Compagnie* pada tahun 1602 memberi pengaruh terhadap perkembangan industri gula di Hindia Belanda, khususnya di Jawa. VOC memandang industri gula yang telah ada ini sebagai salah satu sumber keuntungan yang cukup tinggi.

Menurut Mandere (1928: 3) :

Pada tahun 1619, VOC mengambilalih perdagangan dan industri gula dari tangan orang-orang Cina. Semua gula yang diproduksi dari pabrik tersebut harus diserahkan kepada VOC dengan harga yang telah ditentukan sesuai dengan pasaran di Banten. Namun karena jumlah pasokan gula yang ada di Banten tidak banyak, maka jumlah penjualan gula dibatasi.

Gula menjadi komoditas penting pada masa VOC.

¹ Tichelaar (1927: 10) menyebut, “pemerintah tidak segan mengeluarkan banyak biaya untuk pembudidayaan tebu dan pengolahan lahan yang akan ditanami tebu”. Dapat dikatakan, perkembangan industri gula pada masa ini terbilang cukup besar. Hingga pada tahun 1710, jumlah industri gula di wilayah Batavia dan sekitarnya berjumlah sekitar 130. Industri gula ini kebanyakan dimiliki oleh orang Cina, sisanya milik orang Belanda dan milik seorang bangsawan Jawa.

Menurut Evizal (2018: 2) :

Keadaan sosial-politik dan kemunduran internal VOC, sampai ditutupnya VOC dan digantikan oleh pemerintahan Hindia Belanda, industri tebu terus menurun, banyak pabrik gula yang berhenti beroperasi, pada tahun 1775, jumlah pabrik gula di Jawa yang masih beroperasi tinggal 55 pabrik.

2. Periode Tanam Paksa ³ (1830-1870)

Untuk mengatasi krisis keuangan Negeri Belanda, pemerintah Hindia Belanda dibawah Gubernur Jenderal van den Bosch pada tahun 1830 mulai melakukan politik tanam paksa. Petani harus menyerahkan sekitar seperlima tanahnya

untuk ditanami komoditas yang laku dipasaran Eropa, salah satunya adalah tebu (*riet*). Sedangkan bagi rakyat yang tidak memiliki tanah, harus bekerja di perkebunan milik pemerintah kolonial. Pekerjaan yang harus dilakukan para petani di perkebunan milik pemerintah seperti menanam tebu dan memelihara ternak seperti kerbau untuk kegiatan membajak.

Menurut Evizal (2018: 3) :

Pada masa tanam paksa, produksi gula mengalami peningkatan yang cukup signifikan dan mampu menempati posisi yang penting dalam perekonomian Hindia Belanda. Dalam 10 tahun saja, pemerintah Hindia Belanda mampu meningkatkan jumlah ekspor sekitar 10 kali lipat, dari 6,71 ton pada tahun 1830 menjadi 61,75 ton pada tahun 1840.

3. Periode Liberal (1870-1930)

Periode ini menjadi babak baru bagi industri gula di Hindia Belanda. Menurut Daliman (dalam Mutiara dan Purwaningsih, 2016: 656) :

Sejak Undang-Undang Agraria diterapkan pada tahun 1870, banyak pengusaha swasta terutama dari Eropa berdatangan ke Hindia Belanda untuk membuka usaha baru. Berlakunya undang-undang tersebut menandakan dimulainya *Open Deur Policy* (politik pintu terbuka) sekaligus diterapkannya sistem ekonomi liberal di Hindia Belanda sampai dengan kedatangan Jepang pada tahun 1942.

Masa kejayaan industri gula di Hindia Belanda mulai menurun pada tahun 1930an akibat terjadi krisis

ekonomi besar. Furnivall (dalam Arinda, 217: 16) menjelaskan :

Orang Eropa menyebut situasi krisis ekonomi berkepanjangan tahun 1930an dengan istilah “Malaise” dan orang Jawa memplesetkan dengan istilah jaman *meleset*. Karena setiap usaha perekonomian seperti berdagang atau usaha yang lain seperti penanaman tanaman perkebunan selalu meleset atau gagal tidak ada hasilnya.

Krisis ini mendorong perusahaan swasta yang bergerak dibidang perkebunan untuk ¹ membatasi jumlah penanaman tebu dan juga membatasi jumlah produksi gula. Akibatnya, banyak pabrik gula terpaksa gulung tikar, dijual, beralihfungsi, dan sampai terpaksa dibongkar oleh pemiliknya.

Menurut Kartodirdjo (dalam Perdana, 2019: 239-240) :

³ Krisis *Malaise* berdampak parah terhadap perkebunan-perkebunan Belanda hingga benar-benar jatuh serta tingkat produksi perkebunan yang dikelola oleh pemerintah kolonial menurun secara drastis. Hampir semua komoditas-komoditas perkebunan yang laku keras dipasar ekspor mengalami penurunan yang cukup parah.

4. Periode Nasionalisasi (1945-1975)

Menurut Prawesti (2013: 408) :

Nasionalisasi merupakan suatu proses untuk pemulihan perekonomian Indonesia. Pemulihan perekonomian ini dapat dilakukan dengan cara

¹¹ merubah sistem perekonomian Indonesia yang sejak tahun 1950an menggunakan sistem perekonomian kolonial menjadi perekonomian nasional. Kondisi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perubahan status perusahaan-perusahaan milik Belanda menjadi hak milik bangsa Indonesia sepenuhnya. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan perekonomian Indonesia.

Salah satu program pemerintah yang cukup berpengaruh dalam perkembangan industri gula adalah diberlakukannya program Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). menurut Tanama dan Artono (2017: 1015) :

⁶ Sesuai dengan INPRES No. 9/1975, prinsip dari program TRI yaitu untuk mengganti sistem sewa atau sistem budidaya perkebunan besar menjadi suatu sistem usaha tani tebu rakyat atau petani ⁶ beri hak untuk mengolah tanahnya sendiri, sedangkan pabrik gula bertugas mengolah dan menampung tebu dari petani dengan sistem usaha bagi hasil.

C. Sejarah Industri Gula di Keresidenan Kediri

Perkembangan industri gula di keresidenan Kediri mulai eksis ⁷⁰ sejak diberlakukannya sistem tanam paksa pada tahun 1830. Jika merujuk pada *Verslag van Suiker-enquette-commissie* (1921: 326), “pabrik gula Minggiran dibangun pada tahun 1831”. Setelah itu berturut turut muncul pabrik-pabrik baru di berbagai *Afdeeling* di keresidenan Kediri seperti Tulungagung, Nganjuk, Blitar, dan termasuk Kediri.

Dalam kurun waktu 1830 sampai 1870, perkebunan dan industri gula yang muncul di wilayah keresidenan Kediri rata-rata masih dimiliki oleh orang China, dan sisanya dimiliki orang Belanda. Ini dibuktikan dari beberapa surat kabar yang terbit antara tahun 1850 sampai 1870. Merujuk pada surat kabar *De Javasche Courant* terbitan 4 Mei 1866 :

PG Minggiran Papar, PG Purwoasri, dan PG Menang Gurah, yaitu Tan Tjaj Hong. Sedangkan untuk pabrik gula milik Belanda, ada PG Pesantren dengan pemiliknya J.A. Kolff dan PG Modjopanggoong dengan pemiliknya J.C.W. Heijn.

Antara tahun 1830 sampai dengan 1870, tidak jarang sering terjadi pergantian kepemilikan namun masih dalam ruang lingkup keluarga. Contohnya yang terjadi di PG Kawarasan. Pada buku *Regeerings-almanak voor Nederlandsch-Indie 1888* (1888: 378), “PG Kawarasan dan perkebunannya dimiliki Tan Kok Tong”. Sedangkan pada buku *Regeering-almanak voor Nederlandsch-Indie 1889* (1889: 418), “PG Kawarasan dan perkebunannya dimiliki oleh Tan Hwat Hien”.

Jika merujuk pada *Tijdschrift voor economische geographie* tahun 1923, “keresidenan Kediri menduduki posisi ketiga dengan jumlah pabrik gula terbanyak setelah keresidenan Surabaya dan keresidenan Pasuruan”. Hal ini ¹ membuktikan bahwa wilayah Kediri sangat mendukung untuk pengembangan perkebunan tebu dan industri gula.

Residentie :	Aantal.	Aantal.
Besoeki	9	Solo (Soerakarta) 15
Pasoeroean	29	Djokjakarta 18
Soerabaja	36	Kedoe en Banjoemas 8
Kediri	21	Pekalongan 18
Madioen	6	Cheribon 13
Semarang en Rembang. 12		Totaal 185

Gambar 2.1 Daftar jumlah pabrik gula per keresidenan di Jawa pada tahun 1923
(sumber: *Tijdschrift voor economische geographie*, 1923)

Berdasarkan majalah *Keesings Historisch Archief* terbitan tanggal 25 Februari 1932, “pada tahun 1932 jumlah industri gula di keresiednan Kediri mencapai 22”. Industri gula ini tersebar diberbagai wilayah seperti Nganjuk, Tulungagung, Blitar, dan termasuk Kediri.

KEDIRI	
75 Keningo	85 Tegowangi
76 Garoem	86 Kentjong
77 Soemberdadie	87 Badas
77a Koenir	88 Poerwoasri
78 Ngadiredjo	89 Modjopangoong
79 Pesantren	90 Lestari
80 Meritjan	91 Djoewono
81 Minggirani	92 Baron
82 Menang	93 Koedjonmanis
83 Bogokidoel	94 Djatie
84 Kawarassan	95 Ngandjoek

Gambar 2.2 Daftar pabrik gula di keresidenan Kediri pada tahun 1932
(sumber: *Keesings Historisch Archief*, 25 Februari 1932)

Kejayaan industri gula di Keresidenan Kediri mengalami penurunan pada tahun 1930 ketika dunia dilanda krisis besar atau yang biasa disebut krisis Malaise. Dalam kurun waktu 1930 sampai 1935, banyak pabrik gula yang terpaksa tutup produksi atau gulung tikar karena

anjloknya harga pasaran gula di pasar Internasional. Diantaranya ada yang terpaksa tutup selamanya karena bangunan pabrik dibongkar.

Masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 memberikan dampak buruk terhadap industri gula di Jawa, tidak terkecuali di wilayah keresidenan Kediri. Dalam kurun waktu 1942 sampai 1945, pabrik gula di Kediri banyak berhenti produksi dan dialihfungsikan oleh Jepang. Menurut hasil laporan Postma DKK (1946: 46) :

Sebagian besar pabrik gula di keresidenan Kediri dialihfungsikan menjadi pabrik pemintalan, pabrik amunisi, pabrik semen, cadangan perang, dll. Sebagian besar pabrik gula di wilayah Kediri dikuasai oleh perusahaan *Taiwan Seito Co. Ltd* dan sisanya dikuasai oleh suatu badan bernama Juyo Busshi Kodan”.

Kejayaan industri gula di keresidenan Kediri bertambah hancur tatkala Belanda melancarkan aksi polisionil atau biasa disebut agresi militer Belanda. Dalam kurun waktu 1947-1949, bangunan pabrik gula yang terdapat di Kediri dihancurkan oleh para pejuang dengan cara diledakkan atau dibakar sebagai bagian taktik bumihangus agar tidak diduduki kembali oleh tentara asing. Peristiwa ini menyebabkan jumlah pabrik gula di Kediri menurun drastis hingga sampai saat ini hanya tersisa 5 saja, yaitu PG Meritjan, PG Ngadiredjo, PG Pesantren(baru), PG Modjopanggoong, dan PG Lestari.

47 BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

¹ Menurut Steven J. Taylor dan dan Robert Bogdan(2016: 7), penelitian kualitatif atau yang mereka sebut sebagai metodologi kualitatif secara luas adalah :

Penelitian yang menghasilkan data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan orang-orang sendiri dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang atau objek yang diteliti melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan menurut Strauss dan Corbin (dalam Salim dan Syahrur, 2012: 41) penelitian kualitatif adalah :

Suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan timbal balik.

Creswell (dalam Kusumastuti, 2019: 2) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai berikut :

Penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

Oleh karena menggunakan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Purba dan Simanjuntak (2011: 19) :

¹⁷ Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari suatu fenomena tertentu secara obyektif. Studi-studi deskriptif menyajikan pada peneliti sejumlah informasi mengenai berbagai keadaan sosial.

Sedangkan menurut Abubakar (2021: 6) :

¹⁰ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, jadi variabel yang diteliti bersifat mandiri. Tujuan penelitian ini menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala.

B. Kehadiran Peneliti

Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, peneliti harus berada di lokasi karena peneliti merupakan kunci utama dalam proses ⁸ pengumpulan data. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan data dilapangan, peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan infrman agar data atau informasi yang diperoleh betul-betul valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Tahapan Penelitian

Pada tahapan ini, peneliti melakukan observasi di lingkungan bekas area PG Kawarasan Plosoklaten. Salah satunya dengan mengumpulkan data arkeologis yang berupa sisa-sisa dari bangunan PG Kawarasan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap warga sekitar lokasi bekas PG Kawarasan. Selain itu, juga dilakukan pengumpulan dokumen-dokumen terkait PG

46

No.	Waktu (dalam bulan)										
	Sep 22	Okt 22	Nov 22	Des 22	Jan 23	Feb 23	Mar 23	Apr 23	Mei 23	Jun 23	Jul 23
1.											
2.											
3.											
4.											
5.											
6.											
7.											
8.											
9.											

Tabel 3.1 Waktu penelitian

53

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam bentuk primer dan sekunder. Sumber-sumber tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan jenis sumber data yang diperoleh secara langsung dari pelaku yang terlibat, baik individu maupun kelompok. Dengan kata lain, sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama atau asli dan belum mengalami perubahan. Dalam penelitian sejarah PG Kawarasan ini, penulis lebih menitikberatkan pada data primer yang berupa arsip-arsip atau dokumen-dokumen lama yang terbit atau dicetak pada saat PG Kawarasan masih aktif, yaitu berupa surat kabar, buku laporan, majalah, dan potongan-potongan iklan.

34

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan dari hasil penelitian seseorang. Dengan kata lain, sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua atau orang yang tidak mengalami suatu peristiwa secara langsung. Data ini dapat digunakan sebagai pendukung dan penunjang dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan berasal dari artikel-artikel, buku-buku yang ditulis oleh sejarawan atau para ahli, serta situs-situs di internet yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Beberapa diantaranya adalah buku Sejarah Perkebunan Indonesia : Kajian Ekonomi Sosial karangan Sartono Kartodirdjo dan buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional karangan Sartono Kartodirdjo.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur mengumpulkan data ini, peneliti melakukan prosedur pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan relevan agar dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Sehingga

kegiatan observasi ini dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Observasi juga tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga objek-objek yang lain yang masih berkaitan dengan topik yang diteliti.

Gordon E Mills (dalam Sidiq & Choiri, 2019: 67)

berpendapat, observasi adalah :

Sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Definisi Mills tersebut pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.

Dalam proses observasi, peneliti membuat sebuah instrumen penelitian berupa lembar observasi. Lembar observasi berfungsi sebagai pembatas agar riset yang dilakukan tidak keluar dari topik penelitian yang akan diangkat. Untuk itu, sebelum terjun di lapangan, peneliti harus memiliki lembar observasi yang mana lembar tersebut berisi beberapa kriteria tertentu sesuai dengan obyek yang diamati.

Dalam penelitian ini, penulis lebih banyak melakukan observasi terhadap sisa-sisa bangunan PG Kawarasan yang masih dapat terlihat serta observasi terhadap sisa-sisa bangunan lain

yang masih berkaitan atau menjadi pendukung operasional PG

Kawarasan.

44

2. Wawancara

Wawancara atau yang disebut juga Interview, adalah dialog yang dilakukan antara pewawancara dengan informan atau terwawancara. Dengan kata lain, wawancara adalah percakapan tatap muka antara pewawancara dengan informan, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara jenis terencana-tidak terstruktur. Menurut Yusuf (217: 377), wawancara terencana-tidak terstruktur adalah :

Apabila peneliti atau pewawancara menyusun rencana (*Schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Dengan kata lain, pelaksanaan wawancara jenis ini mengalir seperti halnya percakapan sehari-hari namun masih tetap dalam topik yang diteliti. Pertanyaan terkadang tidak disusun terlebih dahulu, tetapi disesuaikan dengan keadaan informan.

Penggunaan wawancara jenis ini dirasa lebih efektif karena tidak terkesan kaku dan informasi yang diperoleh dapat lebih luas.

Oleh karena wawancara adalah berupa dialog dengan informan, peneliti juga membuat daftar susunan pertanyaan yang

88

diajukan kepada informan dengan berpedoman pada 5W+1H. Namun karena peneliti menggunakan model wawancara terencana-tidak terstruktur, sehingga pertanyaan yang diajukan tidak terlalu terperinci dan selebihnya menyesuaikan dengan kondisi informan itu sendiri.

Dalam proses wawancara ini, peneliti mendapatkan satu orang narasumber bernama bapak Sriyanto (62) yang beralamat di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri.

3. Dokumentasi

Selain melalui dan wawancara, peneliti dapat memperoleh fakta-fakta yang tersimpan melalui sebuah dokumen. Dokumen ini dapat berupa surat, majalah, foto, laporan, koran, jurnal, dan sejenisnya yang dapat dipakai untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau. Pada proses ini peneliti dituntut memiliki kepekaan teoritik dalam memaknai dokumen yang telah didapatkan sehingga tidak hanya menjadi barang yang tidak berguna.

Dokumentasi adalah kegiatan pencarian, penyelidikan, pengawetan, pemakaian, dan penyediaan dokumen dengan tujuan mendapatkan keterangan atas bukti yang sedang dikumpulkan. Dokumen tersebut berisi tentang orang atau kelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang dapat berguna dalam penelitian.

Menurut Salim dan Syahrums (2012: 125), dokumen dapat digolongkan menjadi 2 jenis, antara lain :

- a. Dokumen Pribadi, yaitu sebuah narasi pribadi yang menceritakan perbuatan dan pengalaman serta keyakinan diri. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa catatan harian, surat menyurat, dan autobiografi.
- b. Dokumen Resmi, yaitu misalnya memo, catatan sidang, korespondensi, dokumen kebijakan, proposal, tata tertib, dan seterusnya.

Dalam metode dokumentasi, peneliti membuat sebuah instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang berupa daftar *check list* yang berisi nama obyek atau identitas yang dibutuhkan untuk penelitian. *Check list* ini juga berisi tentang apa saja yang perlu dikumpulkan ketika melakukan penelitian di lapangan sesuai dengan kategori yang telah dipilih. Daftar *check list* ini dirasa dapat membantu peneliti agar data yang dikumpulkan tidak berbelok jauh dari topik penelitian.

G. Teknik Analisis Data

² Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Salim dan Syahrums, 2012: 145)

Analisis data adalah :

Proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk

menambah pemahaman sendiri mengenai bahan-bahan tersebut sehingga kemungkinan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.

Sedangkan menurut Moleong (dalam Salim & Syahrudin, 2012:145),

analisis data adalah :

Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model

² Miles dan Huberman, yang terdiri dari :

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman (dalam Salim & Syahrudin, 2012:

148) menjelaskan bahwa reduksi data adalah :

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sehingga proses reduksi data ini harus dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.

⁶⁴ Data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan agar lebih mudah untuk diakses dan dipahami. Dapat dikatakan, reduksi data ini lebih memfokuskan dan menyederhanakan data mentah ke dalam bentuk yang lebih mudah dikelola. ⁵ Kegiatan ini juga berlangsung secara terus menerus sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Penyajian data ini dapat berupa teks

naratif yang kemudian dirubah menjadi berbagai bentuk seperti matriks, grafiks, jaringan, dan bagan. Kesemuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami sehingga peneliti dapat dengan mudah mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Setelah data yang disajikan selesai dianalisis, maka proses selanjutnya adalah proses verifikasi atau menarik kesimpulan. Pada tahapan ini, mula-mula bersifat umum, tetap terbuka, belum jelas, dan akhirnya meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Munculnya kesimpulan akhir ini tergantung seberapa besarnya pengumpulan data terakhir, pengkodean, penyimpanan, dan kecakapan peneliti dalam menarik kesimpulan.

4 H. Pengecekan Keabsahan Data

Pada bagian ini, diuraikan tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data yang ditemukan. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan berarti apabila tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Sehingga, fungsi dari pengecekan keabsahan data adalah untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Dala proses pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik seperti :

1. Perpanjangan penelitian

Perpanjangan penelitian dapat meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data karena peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih baru. Dengan adanya perpanjangan penelitian ini, hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, akrab, dan lebih terbuka, sehingga informasi yang didapat semakin lengkap dan beragam.

Perpanjangan penelitian untuk menguji kredibilitas difokuskan terhadap data yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan kemudian di cek kembali ke lapangan untuk mengetahui apakah data-data tersebut benar atau tidak, telah mengalami perubahan atau masih tetap. Jika data-data tersebut sudah dapat dipertanggungjawabkan, maka kegiatan perpanjangan penelitian perlu diakhiri.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu cara untuk mengontrol atau mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar dan sesuai atau belum. Salah satu cara untuk meningkatkan kecermatan dalam penelitian adalah dengan cara membaca

berbagai referensi yang berasal dari buku, majalah, artikel, surat kabar, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait sebagai bahan perbandingan data-data yang telah terkumpul.

3. Triangulasi

²⁸ Triangulasi merupakan proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Ketiga teknik tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. ¹⁸ Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang lebih spesifik.

b. Triangulasi Teknik

⁸ Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik tersebut dapat berupa wawancara, observasi, atau dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti harus melakukan kajian ulang atau diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang

bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar dan relevan.

c. ⁵⁹ Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan wawancara atau observasi pada waktu yang berbeda namun dengan topik yang sama. ²¹ Jika hasil uji yang ditemukan menghasilkan data yang berbeda, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting/Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Wilayah Plosoklaten

Sejak masa kolonial, Plosoklaten menjadi salah satu wilayah di lereng Kelud yang saat itu menjadi *afdeeling* atau wilayah bagian dari *District* atau kawedanan Pare. Wilayah ini cukup banyak dimanfaatkan sebagai lokasi perkebunan berbagai komoditas yang dapat diandalkan baik oleh warga lokal maupun pemerintah kolonial. Letaknya yang berada di kaki gunung Kelud membuat kecamatan Plosoklaten sangat cocok untuk budidaya tebu, kopi, kakao, ketela, dan tembakau. Bahkan sampai dengan sekarang, wilayah Plosoklaten masih didominasi dengan area perkebunan, seperti kopi dan tebu.



74 **Gambar 4.1** Peta wilayah Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2022)

Berdasarkan peta diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Batas wilayah Kecamatan Plosoklaten sebelah **timur** adalah Kecamatan Puncu.
- b. Batas wilayah Kecamatan Plosoklaten sebelah **barat** adalah Kecamatan Gurah.
- c. Batas wilayah Kecamatan Plosoklaten sebelah **selatan** adalah Kecamatan Wates dan Kecamatan Ngancar.
- d. Batas wilayah Kecamatan Plosoklaten sebelah **utara** adalah Kecamatan Pare.

Sedangkan untuk luas wilayah per desa di Kecamatan Plosoklaten pada tahun 2020 adalah sebagai berikut :

No.	Desa	Luas Wilayah (dalam KM ²)
1	Gondang	3,24
2	Kayunan	2,16
3	Panjer	1,54
4	Jarak	4,42
5	Sepawon	7,59
6	Plosokidul	7,17
7	Brenggolo	6,35
8	Plosolor	1,84
9	Wonorejo Trisulo	16,85
10	Pranggang	10,56
11	Punjul	6,72

12	Klanderan	3.11
13	Donganti	0.46
14	Kawedusan	2,59
15	Sumberagung	13.98

78

Tabel 4.1 luas wilayah Desa di Kecamatan Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2022)

2. Jumlah Penduduk Kecamatan Plosoklaten

56

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik

Kabupaten Kediri, jumlah penduduk Kecamatan Plosoklaten per tahun

63

2020 adalah sebagai berikut :

No.	Desa	Laki-laki	perempuan	jumlah
1	Gondang	1.886	1.799	3.685
2	Kayunan	1.569	1.567	3.136
3	Panjer	628	665	1.293
4	Jarak	4.276	4.066	8.342
5	Sepawon	3.023	3.031	6.054
6	Plosokidul	1.581	1.539	3.120
7	Brenggolo	3.000	2.910	5.910
8	Plosolor	1.905	1.851	3.756
9	Wonorejo Trisulo	2.478	2.441	4.919
10	Pranggang	4.924	4.680	9.604
11	Punjul	3.701	3.615	7.316

12	Klanderan	1.426	1.437	2.863
13	Donganti	317	304	621
14	Kawedusan	2.557	2.539	5.096
15	Sumberagung	4.283	4.286	8.569

23

Tabel 4.2 Jumlah penduduk per desa di Kecamatan Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

3. Fasilitas Penunjang di Kecamatan Plosoklaten

Ada berapa fasilitas penunjang di wilayah Kecamatan Plosoklaten, yaitu sekolahan, puskesmas, apotek, polindes, dan posyandu.

Untuk jumlah fasilitas pendidikan berupa sekolahan, adalah sebagai berikut :

No.	Desa	SD/MI		SMP/MTs		SMA/MA/SMK	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	Gondang	1	2	1	1	-	1
2	Kayunan	1	-	-	-	-	-
3	Panjer	1	-	-	-	-	-
4	Jarak	3	3	-	-	-	-
5	Sepawon	-	3	-	-	-	-
6	Plosokidul	2	-	-	-	-	-
7	Brenggolo	2	-	1	-	-	-
8	Plosolor	1	1	-	1	-	1
9	Wonorejo Trisulo	2	-	1	-	-	-
10	Pranggang	3	2	-	-	-	-
11	Punjul	3	2	-	-	-	-

12	Klanderan	1	2	-	-	-	-
13	Donganti	-	-	-	1	-	-
14	Kawedusan	2	-	1	-	1	-
15	Sumberagung	4	1	-	-	-	-

Tabel 4.3 daftar jumlah fasilitas pendidikan di Kecamatan Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

Untuk jumlah fasilitas kesehatan berupa puskesmas dan apotek,
ditunjukkan sebagai berikut :

No.	Desa	Puskesmas	Apotek
1	Gondang	1 (pembantu)	1
2	Kayunan	-	1
3	Panjer	-	-
4	Jarak	1 (pembantu)	-
5	Sepawon	-	-
6	Plosokidul	-	-
7	Brenggolo	1	2
8	Plosolor	-	-
9	Wonorejo Trisulo	1 (pembantu)	-
10	Pranggang	1	1
11	Punjul	-	-
12	Klanderan	-	-
13	Donganti	-	-
14	Kawedusan	1 (pembantu)	-

15	Sumberagung	1 (pembantu)	-
----	-------------	--------------	---

Tabel 4.4 jumlah fasilitas kesehatan di wilayah Kecamatan Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

Untuk jumlah fasilitas kesehatan lainnya berupa Posyandu dan Polindes, ditampilkan sebagai berikut :

No.	Desa	Posyandu	Polindes
1	Gondang	4	1
2	Kayunan	4	-
3	Panjer	6	1
4	Jarak	9	1
5	Sepawon	8	-
6	Plosokidul	1	-
7	Brenggolo	6	1
8	Plosolor	6	-
9	Wonorejo Trisulo	4	-
10	Pranggang	11	-
11	Punjul	7	1
12	Klanderan	4	1
13	Donganti	3	-
14	Kawedusan	5	1
15	Sumberagung	9	-

Tabel 4.5 jumlah fasilitas kesehatan di Kecamatan Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

4. ⁸⁵ Sumber Penghasilan Utama Penduduk Desa di Kecamatan Plosoklaten
⁶⁷ Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri
⁷⁵ tahun 2020, sumber penghasilan utama sebagian besar penduduk di
 Kecamatan Plosoklaten adalah sebagai berikut :

²² No.	Desa	Sumber Penghasilan Utama
1	Gondang	Pertanian Padi
2	Kayunan	Pertanian Padi
3	Panjer	Pertanian Padi
4	Jarak	Pertanian Padi
5	Sepawon	Pertanian Palawija
6	Plosokidul	Pertanian Padi
7	Brenggolo	Pertanian Padi
8	Plosolor	Pertanian Palawija
9	Wonorejo Trisulo	Pertanian Holtikultura
10	Pranggang	Pertanian Palawija
11	Punjul	Pertanina Padi
12	Klanderan	Pertanina Palawija
13	Donganti	Pertanian Padi
14	Kawedusan	Pertanian Padi
15	Sumberagung	Pertanian Palawija

Tabel 4.6 sumber penghasilan utama penduduk Kecamatan Plosoklaten
 (sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

5. Kondisi Pertanian di Kecamatan Plosoklaten

Secara keseluruhan, luas lahan pertanian sawah di wilayah Kecamatan adalah 2.174,0 hektar dari total luas lahan di Kecamatan Plosoklaten sebesar 8.859,0 hektar. Lahan ini dibagi menjadi 3 jenis, yaitu lahan non pertanian sebesar 25,7 %, lahan pertanian sebesar 24,5 %, dan lahan pertanian non sawah sebesar 49,8 %.

Untuk luas lahan (dalam Ha) pertanian non sawah dan lahan non pertanian, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No.	Desa	Lahan Pertanian Non Sawah	Lahan Non Pertanian
1	Gondang	161.20	58.416
2	Kayunan	6.860	35.403
3	Panjer	51.447	20.80
4	Jarak	-	107.095
5	Sepawon	63.451	695.678
6	Plosokidul	514.469	178.345
7	Brenggolo	449.303	25.668
8	Plosolor	-	40.271
9	Wonorejo Trisulo	1 186.709	498.304
10	Pranggang	761.414	162.856
11	Punjul	192.068	100.90
12	Klanderan	161.20	12.391
13	Donganti	-	5.753

14	Kawedusan	-	52.663
15	Sumberagung	860.878	281.458

Tabel 4.7 jumlah luasan lahan pertanian non sawah dan lahan non pertanian
(sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

6. Produk Unggulan Desa di Kecamatan Plosoklaten

Berbagai produk unggulan juga dihasilkan oleh desa-desa di wilayah Kecamatan Plosoklaten. Produk-produk tersebut antara lain :

No.	Desa	Produk Unggulan Desa
1	Gondang	Tahu Dan Tempe
2	Kayunan	Krupuk Ketela
3	Panjer	Permen Coklat
4	Jarak	Madu Mongso
5	Sepawon	Cengkeh
6	Plosokidul	Kripik Bekicot dan Sate Bekicot
7	Brenggolo	Lombok
8	Plosolor	Ikan Hias
9	Wonorejo Trisulo	Sirsat dan Nanas
10	Pranggang	Ikan Hias
11	Punjul	Ikan Hias
12	Klanderan	Ampok
13	Donganti	Semangka
14	Kawedusan	-

15	Sumberagung	Susu Kambing Etawa
----	-------------	--------------------

Tabel 4.8 produk unggulan desa di wilayah Kecamatan Plosoklaten
(sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Kediri, 2022)

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Sejarah PG Kawarasan (1873-1943)

Salah satu pabrik gula yang pernah berdiri di Kediri adalah pabrik gula Kawarasan. Lokasi pabrik ini berada di dusun Kawarasan Desa Kawedusan Kecamatan Plosoklaten Kabuapten Kediri. Proses penelitian diawali dengan pengamatan pada peta kuna yang diterbitkan pada tahun 1938. Pada peta kuna tersebut, pabrik gula Kawarasan ditulis sebagai Sf. Kawarasan atau *Suikerfabriek* Kawarasan. Karena skala pada peta ini cukup besar yakni 1 : 50.000, sehingga penggambaran tata letak lingkungan pabrik tidak begitu jelas. Peta lebih cocok digunakan untuk mencari titik lokasi keberadaan pabrik saja.



Gambar 4.2 Peta PG Kawarasan tahun 1938
(sumber : www.ubl.webattach.nl)

Jika merujuk pada *Adresboek voor Cultuur-Ondernemingen in Nederlandsch-Indie* (1937: 120) :

PG Kawarasan berlokasi di wilayah *District* atau Kawedanan Paree, *Afdeeling* dan *residentie* Kediri, sekitar 17 ½ KM dari stasiun besar Kediri”. PG Kawarasan dimiliki oleh sebuah perusahaan perkebunan bernama N.V. *Handelsvereniging “Amsterdam”* yang berkantor pusat di Amsterdam dan berkantor cabang di Surabaya. Untuk angkutan gula, PG Kawarasan terkoneksi dengan halte Kawarasan milik perusahaan kereta api *Kediri Stoomtrammaatschappij* atau KSM.

a. Periode 1873-1895 (dibawah kepemilikan Tionghoa)

Keberadaan PG Kawarasan tidak terlepas dari adanya sebuah persil perkebunan yang diberi nama persil Kawedoesan. Berdasarkan *Regeerings-almanak voor Nederlandsch-Indie* 1869 (1869: 203), “persil Kawedoesan dikelola oleh orang Belanda bernama Berghuis bersama perusahaan *Haverman en Co* dengan masa sewa selama 14 tahun”.

Namun belum sampai genap 14 tahun masa kontrak, persil Kawedoesan ini berganti pengelolaan kepada seorang Tionghoa bernama Tan Kok Tong pada tanggal 4 Februari 1875. Berdasarkan *Regeerings-almanak voor Nederlandsch-Indie* 1876 (1876: 294), “persil Kawedoesan disewa oleh Tan Kok Tong selama 75 tahun, yang berarti masa sewa tersebut berakhir pada 4 Februari 1950”. Sedangkan untuk pembangunan PG Kawarasan dapat ditemukan pada buku *Verslag van Suiker-enquette-commissie* yang disusun

oleh Th. G.H. Stibbe. Menurut Stibbe (1921: 327), “PG Kawarasan dibangun pada tahun 1873”.

Selama dikelola oleh Tan Kok Tong, persil perkebunan Kawedoesan tidak hanya ditanami tebu sebagai komoditi utama, melainkan juga ditanami padi, kopi, dan juga tembakau sebagai komoditi tambahan. Dan dari perkebunan Kawedoesan lah, PG Kawarasan mendapat pasokan tebu untuk selanjutnya diolah menjadi gula.

Selama kurun waktu 1873 sampai dengan 1890, tidak banyak informasi tentang aktivitas produksi dari PG Kawarasan. Namun berdasarkan laporan produksi gula (*suikerproductie*) wilayah Jawa Timur yang dimuat dalam surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tanggal 1 Februari 1889 :

PG Kawarasan telah memproduksi gula sebanyak 18.000 picol pada tahun 1886. Pada tahun 1887, produksi gula mengalami penurunan menjadi 15.884 picol. Dan pada tahun 1888, produksi gula PG Kawarasan mengalami peningkatan kembali menjadi 19.231 picol.

Residentie Kediri.			
Koedjonmanis	25000 -- "	18993.-- "	16550
Djatie	50838.-- "	46251.-- "	48892.
Poerwoasrie	50000.-- "	49354.-- "	49361.
Mingiran	24000.-- "	19048.-- "	19475.
Mritjan	32310.-- "	37855.-- "	38310.
Pesantren	40650.-- "	44042.-- "	40912.
Menang	24000.-- "	17500.-- "	24442.
Kwarassan	18000.-- "	15884.-- "	19231.
Modjopangoong	48000.-- "	42767.-- "	47166.
Goejangan of Ngandjoek	32130.-- "	34276.-- "	41466.
Totaal Picols	344928.-- "	326370.-- "	345805.

Gambar 4.3 Jumlah produksi pabrik gula di Keresidenan Kediri selama 3 tahun (1886, 1887, dan 1888)

(Sumber : *Soerabaiasch Handelsblad*, 1 Februari 1889)

Nama Tan Kok Tong sebagai pemilik perkebunan tebu dan PG Kawarasan muncul terakhir pada *Regeerins-almanak voor Nederlandsch-Indie* tahun 1888. Dan pada *Regeerins-almanak voor Nederlandsch-Indie 1889* (1889: 418), “pengelolaan perkebunan tebu dan PG Kawarasan beralih kepada Tan Hwat Hien”.

Pada tahun 1890, Tan Kok Tong meninggal dunia. Berita meninggalnya Tan Kok Tong disampaikan pada surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* yang terbit pada tanggal 30 Juni 1890. Di surat kabar tersebut, dijelaskan bahwa “Tan Kok Tong meninggal lusa kemarin, pada tanggal 28 Juni 1890”. Tan Kok Tong meninggalkan kekayaan yang cukup besar, seperti beberapa pabrik gula dan beberapa petak perkebunan.

Berdasarkan *Lijst van 1914 : Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indie* (1914: 110), PG Kawarasan memiliki sejumlah 4 persil perkebunan dengan rincian persil pertama dibuka pada tanggal 4 Februari 1875 dengan luas lahan 317 *bouws* atau sekitar 224 hektar, persil kedua dibuka pada tanggal 15 November 1878 dengan luas lahan 54 *bouws* atau sekitar 38 hektar, persil ketiga dibuka pada tanggal 21 April 1887 dengan luas lahan 120 *bouws* atau sekitar 85 hektar, dan persil keempat dibuka pada tanggal 21 Juli 1890 dengan luas lahan 142 *bouws* atau sekitar 100 hektar.

Meninggalnya Tan Kok Tong memberikan pengaruh terhadap beberapa aset berharga miliknya seperti perkebunan dan pabrik gula. Pihak keluarga akhirnya memutuskan untuk menjual satu per satu, tidak terkecuali dengan PG Kawarasan dan beberapa persil perkebunan Kawedusan. Ada beberapa sebab alasan

dijualnya aset milik Tan Kok Tong, salah satunya adalah karena pihak keluarga tidak mampu untuk meneruskan bisnis milik Tan Kok Tong. Menurut surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 21 April 1925, “beberapa pabrik gula milik Cina di Kediri terpaksa dijual untuk menutupi hutang akibat terdampak krisis gula tahun 1892”. Pabrik gula tersebut adalah PG Minggiran yang dijual pada tahun 1892. Satu tahun kemudian atau tahun 1893, disusul PG Kencong dan PG Kawarasan.

Penjualan aset dimulai pada tahun 1892, yaitu diawali dengan penjualan sebuah persil di daerah Minggiran Papar dan 3 persil milik PG Kawarasan yang di lelang secara terbuka pada tanggal 5 Juli 1892. Kemudian dilanjutkan dengan persil di daerah Tulungagung yang diberi nama perkebunan Sapuangin. Berita lelang ini juga di sampaikan pada beberapa surat kabar dan dimasukkan pada kolom iklan. Proses lelang ini ternyata tidak membuahkan hasil. Satu tahun kemudian, yakni tahun 1893 pabrik gula Kawarasan dijual dengan harga 200.000 Gulden. Namun karena tak kunjung laku, pada tahun 1894, pabrik gula Kawarasan kemudian ditawarkan lagi dan akhirnya dibeli oleh perusahaan *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA). Meskipun status kepemilikan sudah resmi beralih kepada perusahaan HVA, ternyata perkebunan dan bangunan pabrik Kawarasan masih tetap ditawarkan kepada publik dengan cara dilelang.

Berdasarkan surat kabar *De Locomotief* tanggal 20 Juli 1895, “PG Kawarasan akan ditutup setelah kampanye tahun ini dan tidak ada penanaman untuk tahun berikutnya, dan lahan juga tidak disiapkan”.

b. Periode 1896-1930 (dibawah kepemilikan perusahaan Belanda)

Periode ini menjadi babak baru bagi PG Kawarasan. Yang awalnya dikelola secara sederhana oleh perorangan beralih menjadi pabrik modern yang dikelola oleh perusahaan terbesar di Hindia Belanda, yaitu HVA. perubahan ini tentu bukan terjadi secara tiba-tiba. Perubahan PG Kawarasan juga memerlukan proses yang terbilang cukup panjang. Proses ini dimulai dengan penjualan aset beserta hak sewa dari perkebunan dan PG Kawarasan.

Berdasarkan iklan penjualan pada surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* terbitan tanggal 24 Januari 1896, aset yang dilelang antara lain 4 persil Kawedoesan dan bangunan pabrik beserta kelengkapan. 4 persil Kawedoesan memiliki luas masing-masing 282, 50, 120, dan 142 *bouws*. 4 persil ini hanya ditawarkan hak sewanya saja, sedangkan hak milik masih tetap dipegang oleh HVA. Dan untuk bangunan pabrik, ditawarkan dengan kondisi instalasi produksi yang masih lengkap dan dalam kondisi baik. Selain bangunan pabrik, juga terdapat sebuah rumah dinas untuk administratur, beberapa rumah dinas untuk pegawai dengan beberapa model (bangunan permanen dan semi-permanen), rumah dinas untuk mandor, dan sebuah bangunan gudang.

Proses lelang bangunan PG Kawarasan beserta hak sewa

persil Kawedoesan ternyata tidak sesuai harapan. Berdasarkan iklan pada surat kabar *De Locomotief* terbitan 4 Maret 1896, “agenda lelang aset PG Kawarasan dihentikan sementara sampai 3 Maret

1896". Namun, belum genap satu bulan, pada tanggal 27 Maret 1896, HVA memutuskan untuk tidak melanjutkan agenda lelang. Pembatalan agenda lelang ini juga disampaikan pada surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* yang terbit pada 27 Maret 1896. Di dalam surat kabar tersebut, disebutkan bahwa "proses lelang tidak dimajukan".

HVA lebih memilih untuk mengelola PG Kawarasan demi meningkatkan produksi gula dan sekaligus mendapat keuntungan dari penjualan gula. langkah pertama yang diambil oleh HVA adalah membongkar seluruh bangunan pabrik yang lama dan membangun pabrik gula baru di lokasi yang sama. Menurut *Soerabaiasch Handelsblad* edisi tanggal 23 Oktober 1897, "bangunan pabrik gula lama dibongkar dan dibangun kembali dengan kapasitas yang lebih besar yaitu mampu menampung tebu dari lahan seluas 800 *bouws*". Proses pembangunan PG Kawarasan generasi ke 2 ini memakan waktu selama satu tahun, yaitu dari tahun 1896 sampai dengan 1897.

Berdasarkan analisis pada foto kuna bangunan PG Kawarasan yang dipotret pada tahun 1930an, terlihat pada puncak cerobong asap terdapat tulisan **KAWARASAN** dan pada sisi bawahnya terdapat sengkalan tahun **1896**. Jika dibandingkan dengan isi pada surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* edisi tanggal 23 Oktober 1897, sengkalan tahun **1896** ini dapat diartikan

sebagai tahun dimulainya pembangunan PG Kawarasan setelah dikelola oleh HVA.

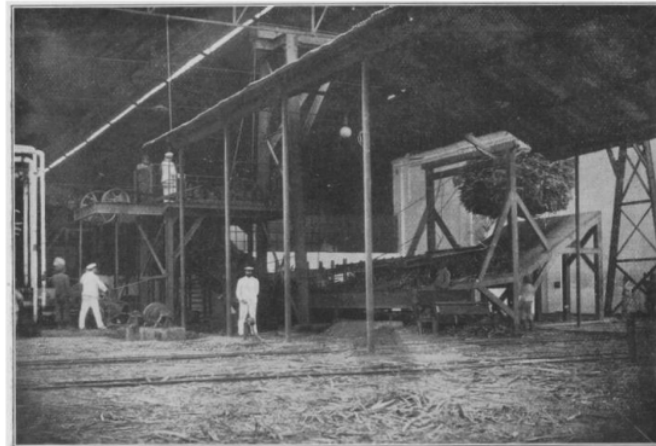


Gambar 4.4 Foto puncak cerobong asap PG Kawarasan sekitar tahun 1930.
(Sumber : www.digitalcollections.universiteitleiden.nl)

HVA selaku pemilik pabrik kemudian memesan instalasi mesin dari pabrikan *Stork en Co.* Di Hengelo Belanda. Mesin-mesin ini diangkut menggunakan perahu dari pelabuhan Kalimas di Surabaya. Pengangkutan menggunakan perahu ini dilaporkan pada surat kabar *De Locomotief* terbitan 24 Maret 1897. Sedangkan untuk *overkapping* atau atap bangunan pabrik yang terbuat dari baja, pihak HVA mempercayakan kepada pabrik baja "*Nederlandsch-Indie Industrie*" di Surabaya dengan pesanan total kurang lebih 480 M².

Salah satu instalasi yang berasal dari pabrikan Stork & Co. Hengelo yang berhasil diketahui adalah berupa crane bongkar muat tebu yang dipasang di dalam pabrik. Dalam keterangan yang

disertai foto di buku *De Rietsuikerindustrie op Java* karangan J. Sibinga Mulder (1912: 62), "crane bongkar muat terbuat dari sling baja". Dari pengamatan dokumentasi foto yang terlampir, tepat di bawah crane juga terdapat sebuah meja miring untuk tempat meletakkan tebu yang akan digiling. Cara kerja crane ini kurang lebih adalah tebu yang telah terikat dalam gerbong lori kemudian diangkat menggunakan crane dan diturunkan ke meja miring. Setelah diturunkan ke meja miring, sling baja kemudian dilepas kembali.



Gambar 4.5 Crane bongkar muat tebu PG Kawarasan.
(Sumber : buku *De Rietsuikerindustrie op Java*, 1912)

PG Kawarasan diketahui mulai giling kembali pascaperombakan besar-besaran pada tanggal 15 Mei 1899. Tidak diketahui secara pasti mengapa waktu buka giling baru dimulai pada tahun 1899 sedangkan bangunan pabrik gula telah selesai pada 2 tahun sebelumnya. Surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad*

edisi tanggal 8 Mei 1899 juga tidak menjelaskan secara detail tentang kabar buka giling ini.

Guna peningkatan produksi gula, HVA berencana mengadakan perluasan lahan perkebunan tebu yaitu dengan menyewa lahan milik warga lokal. Rencana tersebut disetujui oleh pemerintah. Jika merujuk pada surat kabar *Bataviaasche Nieuwsblad* edisi tanggal 30 November 1903 :

HVA berencana melakukan perluasan perkebunan maksimum untuk 2 pabrik gula, yaitu PG Tegowangi dan PG Kawarasan. PG Kawarasan yang semula memiliki lahan perkebunan tebu seluas 1.125 *bouws* akan diperluas menjadi 1.576 *bouws*. Sedangkan untuk PG Tegowangi yang semula memiliki luas lahan perkebunan 850 *bouws* akan diperluas menjadi 1.100 *bouws*. Lahan perkebunan PG Kawarasan juga bertambah dengan dijualnya bekas lahan perkebunan nila Wonorejo di Wates milik tuan Van Heel kepada PG Kawarasan.

Satu tahun kemudian atau pada tahun 1904, HVA kembali mengajukan perluasan lahan perkebunan tebu. Berdasarkan surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* edisi tanggal 30 Januari 1904, lahan perkebunan yang akan diperluas ini adalah lahan milik PG Tegowangi sebanyak 450 *bouws*, PG Kentjong sebanyak 75 *bouws*, PG Kawarasan sebanyak 925 *bouws*, dan PG Menang sebanyak 125 *bouws*. Lebih lanjut lagi, berdasarkan surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tanggal 23 September 1904, “untuk satu *bouws* lahan tebu PG Kawarasan, mampu menghasilkan sekitar 130 pikul gula dengan harga per pikul 3.10 Gulden”.

Untuk hasil produksi gula PG Kawarasan tahun 1903 sampai dengan 1906, dapat ditemukan dalam laporan di surat kabar *Bataviasch Nieuwsblad* tanggal 23 Januari 1907. Dalam laporan tersebut, “tahun 1903 telah memproduksi gula sebanyak 148.635 pikul, tahun 1904 sebanyak 164.452 pikul, tahun 1905 sebanyak 216.942 pikul, dan tahun 1906 sebanyak 181.065 pikul”.

Selain melakukan perluasan lahan perkebunan, HVA juga melakukan perbaikan dan pembaruan terhadap instalasi mesin produksi PG Kawarasan. Salah satunya yaitu pemasangan sebuah instalasi oven ampas tebu basah. Dalam iklan di surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tanggal 20 Desember 1907, “oven itu dirancang perusahaan *Dunkerbeck & Co.* Untuk membakar segala jenis ampas dengan nyala api yang lebih stabil”.

Melihat pada laporan yang disampaikan oleh agen perkebunan *Dunlop & Kolff* dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 19 Desember 1907 :

Pada musim giling tahun 1904, PG Kawarasan mampu memproduksi gula dengan total sebanyak 164.453 pikul. Pada musim giling tahun 1905, produksi gula PG Kawarasan mengalami peningkatan cukup tinggi yakni sebanyak 216.942 pikul. Namun pada musim giling tahun 1906 dan 1907, produksi gula mengalami penurunan yakni dari jumlah 181.065 pikul pada tahun 1906 menjadi 179.100 pada tahun 1907. Namun pada musim giling tahun 1908, produksi gula di PG Kawarasan mulai meningkat kembali menjadi 193.039 pikul.

Karena produksi gula mengalami peningkatan, pada bulan November 1908, HVA kembali mengajukan perluasan penanaman

dengan menyewa lahan milik warga lokal. Berdasarkan surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 4 November 1908, “HVA berencana menyewa lahan kering seluas 2315 *bouws*”.

Berdasarkan laporan dewan manajemen HVA dalam buku tahunan 1912 yang terangkum dalam surat kabar *De Nieuwe Courant* tanggal 15 Juni 1913, 7 pabrik gula milik HVA yaitu PG Minggiran, PG Kawarasan, PG Kencong, PG Menang, PG Tegowangi, PG Garum, dan PG Sruni telah menggiling tebu sebanyak 15.419.626 pikul dengan tingkat rendemen (kadar nira dalam satu batang tebu) sekitar 9,70 persen. Dari total tebu yang digiling tersebut, telah menghasilkan gula sebanyak 1.419.019 pikul.

Jika melihat pada laporan *De Nieuwe Courant* tanggal 16 Januari 1913, “hasil produksi PG Kawarasan pada tahun 1912 sebanyak 272.000 pikul, lebih banyak dari pada tahun 1911 yaitu 238.000 pikul”. Pada musim giling tahun 1913, ketujuh pabrik gula yang telah disebutkan diatas telah memproduksi gula sebanyak 1.479.000 pikul dengan rincian masing-masing PG Minggiran 226.000 pikul, PG Kawarasan 265.000 pikul, PG Kencong 157.000 pikul, PG Menang 195.000 pikul, PG Tegowangi 246.000 pikul, PG Garum 261.000, dan PG Sruni 129.000 pikul.

Jika merujuk pada surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi 9 April 1916 :

Pada musim giling tahun 1914 produksi gula dari PG Kawarasan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 235.900 pikul. Pada musim giling tahun 1915 menurun sebanyak 230.700 pikul. Namun pada tahun 1916, PG Kawarasan mampu meningkatkan produksi kembali yakni 257.000 pikul gula.

Sedangkan menurut laporan majalah *De Indische Mercur* nomor 15 tanggal 15 April 1921, “tahun 1917, produksi gula PG

Kawarasan sebanyak 289.395 pikul dan pada tahun 1918 sebanyak 286.800 pikul”.

Pada bulan Mei 1919, terjadi banjir besar yang disebabkan oleh erupsi dari gunung Kelud. Berdasarkan surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* tanggal 23 Maret 1920 :

Banjir besar ini terjadi di kali Paku atau kali Djengkol yang berada di selatan PG Kawarasan. Banjir yang membawa material berupa pasir membuat sungai mengalami pendangkalan sehingga air meluber ke berbagai arah. Akibatnya, beberapa rumah dan desa yang dilalui sungai ini mengalami kerusakan yang cukup serius. Jalan dan gorong-gorong juga mengalami kerusakan. Banjir lahar Kelud juga merusak area industri milik HVA, yaitu pabrik serat Djengkol dan PG Kawarasan. Di area PG Kawarasan, banjir merusak bangunan pabrik serta jalur kereta api baik jalur tram angkutan gula milik KSM maupun jalur lori tebu yang mengarah ke selatan. Jalan utama menuju lokasi PG Kawarasan juga mengalami kerusakan hingga tidak dapat dilalui kendaraan umum. Lahan perkebunan milik PG Kawarasan juga mengalami kerusakan yang cukup parah karena tertutup material pasir akibat banjir. Peristiwa ini menjadi salah satu faktor penyebab produksi PG Kawarasan kembali menurun pada musim giling tahun 1919 yakni sebanyak 241.000 pikul gula.

Meskipun terdampak banjir besar akibat erupsi gunung Kelud, PG Kawarasan ternyata tidak membutuhkan waktu lama untuk berbenah kembali. Seorang koresponden telah mengirimkan laporan kepada surat kabar *De Locomotief* dan dipublikasi pada tanggal 27 April 1921. Dalam laporan tersebut, PG Kawarasan mulai melakukan proses buka giling pada tanggal 24 April 1921, sekitar satu bulan lebih cepat daripada musim giling ditahun sebelumnya. Tanaman tebu juga sudah siap untuk ditebang. Selain itu, sampai pada tahun 1921, PG Kawarasan telah memiliki lahan

perkebunan seluas 2.300 *bouws*. Lebih lanjut lagi, berdasarkan surat kabar *De Preanger Bode* yang terbit di waktu yang sama, “tahun 1921 menjadikan PG Kawarasan sebagai yang pertama mengawali musim giling dibandingkan dengan pabrik gula lainnya di wilayah Kediri”. Pada musim giling tahun 1921, PG Kawarasan juga mengalami peningkatan produksi gula yakni sebanyak 334.000 pikul. Berdasarkan majalah *De Indische Mercur* nomor 18 tanggal 4 Mei 1923, “pada musim giling tahun 1922 PG Kawarasan memproduksi gula 362.000 pikul”. Namun pada musim giling tahun 1923, produksi gula PG Kawarasan kembali menurun menjadi 303.000 pikul. Berdasarkan majalah *De Indische Mercur* nomor 49 tanggal 5 Desember 1924, “produksi gula PG Kawarasan pada musim giling tahun 1924 sebanyak 338.000 pikul” dan musim giling 1925, naik menjadi 356.000 pikul. Berdasarkan majalah *De Indische Mercur* nomor 49 tanggal 1 Desember 1926, pada tahun 1926, PG Kawarasan telah memproduksi gula sebanyak 293.000 pikul.

Pada tahun 1926, HVA kembali mengajukan perluasan lahan dan penanaman tebu. Berdasarkan surat kabar *De Indische Courant* edisi 30 November 1926, “HVA yang berkantor di Surabaya mengajukan peningkatan maksimum penanaman tebu dari yang semula 370 *bouws* menjadi 2857 *bouws*”. Untuk itu, juga dilakukan perluasan lahan dengan menyewa tanah milik warga

lokal. Lahan ini berupa sawah dan lahan kering (tegalan). Lahan sawah yang dikelola oleh PG Kawarasan ini meningkat dari yang semula 350 *bouws* menjadi 1925 *bouws*. Begitu juga dengan lahan kering yang semula hanya 20 *bouws* meningkat menjadi 952 *bouws*. Berdasarkan surat kabar *De Maasbode* tanggal 3 November 1926, “pada musim giling 1926 PG Kawarasan telah memproduksi gula sebanyak 293.000 pikul”.

Pada tahun 1927, PG Kawarasan memulai musim giling tanggal 1 Mei bersama dengan beberapa pabrik gula lainnya seperti PG Wonopringgo, PG Sragi, PG Kencong, PG Sruni, dan PG Garum. PG Kawarasan melaksanakan musim giling tebu sampai pada bulan Oktober. Dan pada tanggal 26 di bulan tersebut, PG Kawarasan akhirnya menyelesaikan musim gilingnya dengan hasil produksi gula sebanyak 240.000 kuintal atau sekitar 145.000 pikul. Berdasarkan surat kabar *De Indische Courant* edisi 18 Februari 1928, “pada bulan Februari, perusahaan HVA kembali mendapatkan izin untuk melakukan perluasan lahan penanaman tahunan PG Kawarasan dari awalnya seluas 1330 bau menjadi 1385 bau”.

Memasuki tahun 1930, terjadi beberapa kali kebakaran lahan perkebunan tebu di wilayah Kediri dan Blitar. Menurut laporan dari *Algemeene ³¹ Syndicaat van Suikerfabrieken in Nederlandsch Indie* atau Asosiasi Umum Pabrik Gula di Hindia

Belanda yang dimuat dalam surat kabar *Soerabaiaasch*

Handelsblad tanggal 11 Agustus 1930 :

Selama bulan Juni, telah terjadi kebakaran di pekebunan tebu milik 3 pabrik gula di Kediri yaitu PG Sumberdadi, PG Ngadiredjo, dan PG Kawarasan. Total luas area yang terbakar tersebut adalah 0,49 hektar. Sedangkan pada bulan Juli, telah terjadi kebakaran lahan tebu milik PG Garum, PG Sumberdadi, PG Bogokidul, PG Kenongo, dan PG Kunir. Total luas area yang terbakar adalah 4,28 hektar.

Terbakarnya lahan tebu milik PG Kawarasan cukup

berpengaruh terhadap hasil produksi gula. tercatat, hasil produksi gula cenderung menurun sekitar 20,17 pikul dibandingkan dengan hasil produksi di tahun 1929. Berdasarkan surat kabar *Algemeen Handelsblad* tanggal 20 November 1930, pada musim giling tahun 1930, hasil produksi gula PG Kawarasan adalah sebanyak 196.000 kuintal atau sekitar 324.000 pikul.

c. Pergantian Pemimpin Pabrik

Pergantian pimpinan sebuah pabrik gula perlu dilakukan agar proses kinerja baik pemimpin maupun produksi gula mengalami peningkatan. Lazimnya, pergantian pimpinan atau administratur pabrik gula ini masih dalam ruang lingkup satu perusahaan atau jika pabrik gula tersebut merupakan pabrik milik keluarga, maka pemimpin pabrik tersebut biasanya masih berasal dari satu keluarga besar.

Jika kembali merujuk pada *Regerings-almanak voor Nederlandsch-Indie*, mulai dari tahun 1873 sampai dengan 1890,

PG Kawarasan hanya dipimpin oleh 2 administratur saja, yaitu Tan kok Tong dan Tan Hwat Hien. Karena setelah tahun 1894, pabrik beserta aset yang ada dijual oleh keluarga dan status kepemilikan berganti kepada perusahaan Belanda yaitu *NV. Handelsvereniging "Amsterdam"* atau HVA. Otomatis kepala pabrik gula atau administratur berganti menjadi orang Belanda.

Selama dikelola perusahaan Belanda, PG Kawarasan berkali-kali mengalami pergantian pimpinan atau administratur. P.D. de Haas diketahui sebagai administratur pertama setelah PG Kawarasan beralihkepemilikan ke tangan HVA. P.D. de Haas menjabat sebagai administratur hanya satu tahun saja, yakni mulai tahun 1894 sampai dengan 1895. Karena pada tahun 1896, de Haas dipindahkan ke pabrik gula Kentjong dan posisinya sebagai administratur PG Kawarasan digantikan oleh L.H. Lange.

Tahun 1898, posisi administratur PG Kawarasan diduduki oleh W.A. Castens. Tuan Castens menjabat sebagai administratur di PG Kawarasan sampai dengan 1899 dan pada tahun 1900 digantikan oleh W.L. Blankert. Blankert menjabat sebagai administratur di PG Kawarasan terhitung cukup lama yakni sekitar 8 tahun. Dan pada tahun 1909, posisinya digantikan oleh F.J. Wirix. Tahun 1912, administratur PG Kawarasan diduduki oleh Otto Lodewijk Albert Muller von Czernicki. Czernicki ternyata tidak lama menjadi administratur di PG Kawarasan. Berdasarkan kolom

berita keluarga di surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 24 Desember 1912, "Czernicki meninggal pada tanggal 19 Desember 1912 pada umur 44 tahun".

Pegantian administratur ini tidak jarang juga diberitakan di surat kabar. Seperti yang diberitakan pada surat kabar *De Preanger Bode* tanggal 27 September 1920, "tuan Ten Seldam yang sebelumnya sebagai administratur di PG Sumberdadi akan dipindahtugaskan menjadi administratur di PG Kawarasan". Tuan Ten Seldam menjabat sebagai administratur di PG Kawarasan sampai dengan tahun 1926. Surat kabar *De Indische Courant* edisi tanggal 21 September 1926 menyampaikan :

Administratur PG Kawarasan, tuan Ten Seldam akan dipindahtugaskan menuju pabrik gula baru milik HVA di Semboro di Jember. Sebagai gantinya, ditunjuklah tuan A.N.H. van Nes yang sebelumnya menjabat sebagai administratur di PG Sruni Sidoarjo untuk menjadi administratur di PG Kawarasan.

Tuan A.N.H. van Nes menjabat sebagai administratur di PG Kawarasan sampai dengan bulan Oktober 1930. Berdasarkan laporan dari manajemen HVA yang dimuat dalam surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tanggal 21 Oktober 1930, "tuan Van Nes akan ditunjuk sebagai administratur di PG Sumberdadi mulai tanggal 1 November 1930. Posisi tuan Van Nes sebagai administratur di PG Kawarasan kemudian digantikan oleh tuan J.G.

Brinkhorst". Tuan Brinkhorst memimpin PG Kawarasan sampai dengan tutupnya pabrik pada tahun 1934 akibat krisis Malaise.

2. Fasilitas Penunjang di PG Kawarasan

Untuk kelancaran produksi dan sejenisnya, pihak HVA selaku pemilik PG Kawarasan juga membangun beberapa fasilitas di antaranya :

a. Rumah Dinas (*Dienstwoningen*).

Penyediaan rumah dinas menjadi hal penting sebagai upaya peningkatan kinerja para staf dan karyawan sebuah pabrik gula. selain itu, pemberian rumah dinas juga dimaksudkan untuk mempersingkat waktu tempuh para pekerja dari tempat tinggal menuju pabrik. Secara umum, rumah dinas pabrik gula dibagi menjadi beberapa model sesuai dengan tingkat dan jabatan pegawai. Rumah dinas terbesar dan cenderung mencolok dibandingkan dengan rumah dinas yang lain, khusus ditempati oleh pimpinan pabrik gula atau biasa disebut *Administratur*. Kemudian disusul rumah dinas pegawai atau staff dan rumah dinas untuk karyawan pribumi.

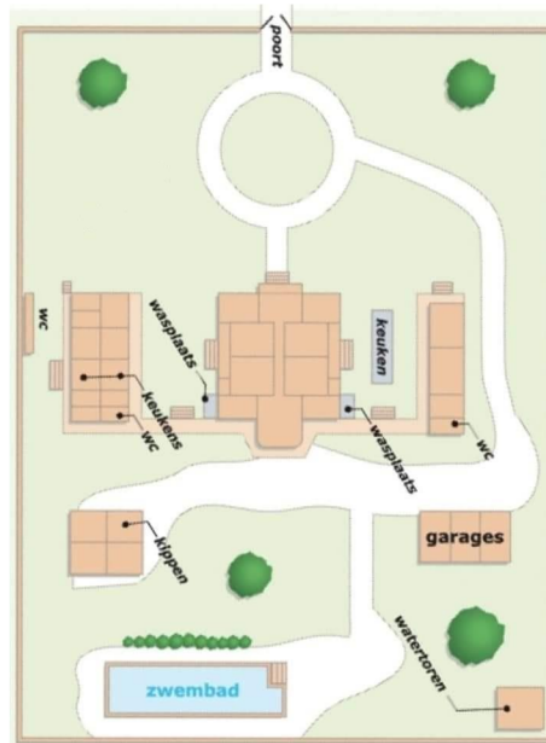
Masing-masing dari rumah dinas diatas dijelaskan sebagai berikut :

1). Rumah dinas Administratur

Secara umum, bangunan rumah dinas Adiministratur pabrik gula dibangun dengan model yang berbeda dan cenderung mencolok dibandingkan dengan rumah-rumah lainnya. Secara arsitektur, rumah untuk Administratur biasanya

megah, dengan ragam hias yang bermacam macam. Halaman luas dikelilingi oleh taman bunga dan rerumputan hijau. Secara umum, kediaman Administratur dibagi menjadi tiga, yakni bangunan utama, paviliun, dan ruangan pembantu(*Bijgebouwen*). Penempatan rumah dinas pabrik gula umumnya juga berdekatan dengan area pabrik. Hal ini dimaksudkan agar administratur atau kepala pabrik gula lebih mudah mengawasi aktivitas di area tersebut.

Berdasarkan denah lingkungan rumah dinas administratur yang direkonstruksi ulang oleh *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie* dalam website www.indischekamparchieven.nl, semasa peralihan dari kekuasaan Belanda ke kekuasaan Dai Nippon, fasilitas rumah dinas Administratur di pabrik gula Kawarasan ini tergolong lengkap. Bangunan utama berbentuk simetris menghadap ke barat dengan bangunan tambahan disisi kiri dan kanan. Di sebelah utara terdapat garasi untuk kendaraan. Disudut utara belakang, terdapat bangunan tandon atau *watertorn* untuk menampung kebutuhan air. Dibagian belakang juga terdapat kolam renang pribadi berbentuk persegi panjang.



Gambar 4.6 Denah rumah dinas administrator PG Kawarasan
(sumber : indischekamparchieven.nl)

2). Rumah dinas Pegawai dan Staff

Secara umum, bangunan rumah dinas untuk staff atau pegawai berbeda dengan rumah dinas untuk administrator, namun tetap terlihat elegan. Rumah dinas ini bentuknya cenderung sama satu dengan yang lain.

Menurut Van Moll (1916: 61) lokasi pembangunan rumah dinas Eropa harus benar-benar luas dan terbuka sehingga penataan lingkungan dapat maksimal. Model arsitektur bangunan juga harus diperhatikan agar memberikan kenyamanan kepada penghuni. Setiap bangunan juga telah dikonsepsi sesuai dengan iklim tropis agar sirkulasi udara dapat berjalan maksimal.

Berdasarkan pengamatan pada foto lama tahun 1900an, diketahui perumahan para pegawai pabrik gula Kawarasan ini ber-arsitektur indis dengan beranda depan terdapat *balustrade* yang terbuat dari kayu dimodel silang. Sedangkan jika merujuk pada peta kuna tahun 1914, Pola pemukiman pegawai ini memanjang mengikuti jalan utama yang berada di sisi barat lokasi pabrik. Dibagian belakang area perumahan ini juga terdapat selokan sebagai jalur untuk pembuangan limbah rumah tangga.



Gambar 4.7 Rumah dinas untuk pegawai atau staff PG Kawarasan
(sumber : www.collectie.wereldculture.nl)

Rumah dinas tipe ini biasanya ditempati oleh para pegawai yang memiliki kedudukan tinggi tetapi masih dibawah administratur. Pegawai ini dapat berupa *zinder* atau setingkat kepala bagian, ahli kimia (*chemiker*), juru tulis, akuntan, dan ahli mesin (*machinist*). Rumah dinas ini biasa disebut dengan *Europeesch Woningen* atau rumah dinas Eropa. Sedangkan

oleh masyarakat lokal, kompleks perumahan ini biasa disebut dengan loji atau bangunan besar dan mewah milik Belanda.

Meskipun dikenal dengan rumah dinas Eropa, di dalam strata ini, tidak hanya orang Eropa saja yang menduduki. Ada beberapa orang pribumi yang juga menjabat sebagai pegawai tetap meskipun keberadaannya hanya beberapa saja.

3). Rumah dinas karyawan pribumi (*magersaren*)

Lazimnya, rumah dinas untuk karyawan ini dibuat secara mengelompok sehingga membentuk seperti kampung (*Fabriekskampong*). Model rumah ini cenderung sama satu dengan yang lainnya. Bangunan rumah dinas karyawan dibuat lebih sederhana sesuai dengan kebutuhan tetapi tetap terlihat rapi.

Menurut van Moll (1916:72), secara umum, kampung pabrik harus diatur berbeda dengan lainnya serta dikelompokkan sesuai dengan tingkatan pekerja. Namun, setiap pabrik gula memiliki konsep kampung pabrik yang berbeda sesuai dengan keadaan lingkungannya.

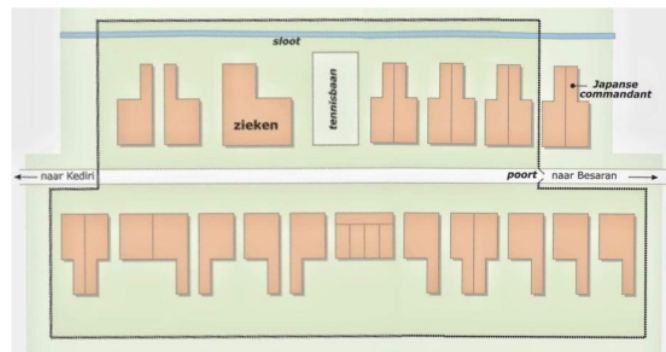
Para karyawan yang menempati rumah dinas ini, umumnya merupakan karyawan “musiman”. Karyawan jenis ini hanya bekerja saat pabrik sedang produksi gula saja. Sedangkan ketika pabrik sedang dalam kondisi tidak produksi, mereka akan mencari penghasilan lainnya di luar pabrik gula.

b. Lapangan Tennis (*Tennisbaan*)

Tennis saat itu menjadi satu-satunya hiburan bagi orang-orang Eropa untuk melepas kejenuhan setelah seharian bekerja di

pabrik gula. di beberapa pabrik gula yang tersebar di Jawa, lapangan tennis ditempatkan di tengah-tengah area kompleks rumah dinas atau terkadang berdekatan dengan rumah dinas administratif.

Berdasarkan pengamatan pada denah rumah dinas pegawai yang ada di dalam website Belanda, www.japanseburgerkampen.nl, lapangan tennis ditandai dengan tulisan *Tennisbaan* dan peletakkannya berada di tengah-tengah kompleks rumah dinas pegawai.



Gambar 4.8 denah kompleks rumah dinas staff PG Kawarasan
(sumber : www.indischekamparchieven.nl)

c. Jalur Distribusi Gula

Untuk kepentingan pendistribusian gula, PG Kawarasan terkoneksi dengan jalur tram yang dimiliki oleh perusahaan swasta *Kediri Stoomtram-maatschappij* atau KSM. Jika merujuk pada buku *Indische Spoorweg Politik deel VII* (1920: 60-61), konsesi

pembangunan jalur ini diajukan oleh L.M. Tijnl pada tanggal 21 April 1898 dan disetujui oleh pemerintah kolonial dengan dikeluarkannya *Gouvernement-Besluit* tanggal 14 Juli 1898 nomor 2.

Berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal yang terlampir dalam buku *Verzameling van Concessievoorwaarden der Particuliere Spoorwegen en Tramwegen met Machinale Beweegkracht* yang disusun oleh *Departement van Burgerlijke Openbare Werken* (1902: 226), pemerintah juga menetapkan jumlah anggaran untuk pembangunan jalur ini, yaitu sebesar 4000 Gulden. Rencana trayek yang dibangun tersebut berupa jalur cabang dari halte Gurah menuju Djengkol dengan percabangan menuju PG Kawarasan di halte Brenggolo.

Surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* yang terbit pada tanggal 26 Mei 1900, menjelaskan bahwa pembangunan jalur tram lintas Gurah-Djengkol dengan percabangan menuju PG Kawarasan dimulai pada bulan Februari 1899 dengan mengerjakan lintas Gurah-Brenggolo dan Brenggolo sampai dengan Kawarasan. Pembangunan jalur ini memakan waktu sekitar 3 bulan, yang berarti selesai pada bulan Mei 1899. Satu bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 1 Juni 1899, jalur ini akhirnya resmi dibuka.

Gula dari PG Kawarasan yang diangkut dengan trem milik perusahaan Kediri *Stoomtrammaatschappij* (KSM) di halte Kawarasan kemudian dibawa menuju stasiun Jombang milik *Staatsspoorwegen* atau SS. Setelah dari stasiun Jombang SS, rangkaian gerbong gula kemudian dibawa menuju pelabuhan di

Surabaya untuk proses bongkar muat dan selanjutnya diangkut menggunakan kapal laut menuju Eropa.

Menurut surat kabar *Algemeen Handelsblad* tanggal 19 Mei 1898, jalur dari Gurah – Plosoklaten yang bercabang menuju Kawarasan dapat diandalkan untuk transportasi angkutan barang dari PG Kawarasan. Kontrak juga telah ditandatangani antara kedua belah pihak dengan jangka waktu 10 tahun.

Sedari awal pengajuan konsesi sampai dengan resmi dibuka, jalur ini difokuskan untuk mengangkut gula dari PG Kawarasan. Namun disisi lain, kereta api di jalur ini juga mengangkut penumpang. Namun ⁸⁴ kereta api yang melintas di jalur ini hanya kereta api kelas 2 dan 3. Berdasarkan pada jadwal perjalanan kereta api dalam *Officieele Reisgids* tahun 1931, jalur ini memiliki beberapa pemberhentian sementara atau biasa disebut *Stopplaats*.

Selain kompleks rumah dinas, lapangan tennis, dan jalur distribusi gula, PG Kawarasan juga memiliki beberapa pendukung lainnya, seperti :

a. Lokomotif Uap

Lokomotif uap saat itu menjadi satu-satunya transportasi yang sangat efektif karena tenaganya yang cukup besar dalam membawa rangkaian lori tebu dalam jumlah banyak. Sampai dengan tahun 1924, PG Kawarasan telah memiliki 8 buah armada lokomotif uap.

Menurut Ferguson (1925: 288), pada tahun 1924, PG Kawarasan telah memiliki 8 buah lokomotif uap dengan spesifikasi 5 buah lokomotif masing-masing memiliki tenaga 80 HP dan 3 lokomotif masing-masing memiliki tenaga 60 HP. Jika ditotal, semua tenaga lokomotif uap tersebut adalah 580 HP.

Namun sayangnya, saat ini keberadaan lokomotif uap peninggalan PG Kawarasan tidak diketahui lagi. Sehingga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi jenis, model, dan pabrikan lokomotif uap yang dipakai di PG Kawarasan.

Menurut Bregmann (2017: 260), ada satu lokomotif uap yang terdeteksi di PG Kawarasan, yaitu lokomotif uap pabrikan *Orenstein & Koppel* Berlin Jerman dengan nomor seri pabrikan 5117 buatan tahun 1911 bertipe *mallet* atau memiliki piston sepasang ganda (B+B).

b. Jaringan rel dan lori

Lokomotif uap tidak bisa berjalan diatas tanah secara langsung. Untuk itu, dibuatkan jalan khusus dari baja yang biasa disebut dengan rel. PG Kawarasan memiliki lebar rel (gauge) 700 mm. Berdasarkan surat kabar *Algemeen Handelsblad* edisi tanggal 28 Juni 1902, “jalur lori untuk angkutan tebu yang pertama kali dibangun adalah jalur yang mengarah ke bekas perkebunan nila di daerah Wonorejo Wates”.

Setelah itu, disusul jaringan rel lain yang dibangun secara tersebar di berbagai kawasan perkebunan milik PG Kawarasan. Jika merujuk pada peta kuna tahun 1926 dan 1938, jaringan rel milik PG Kawarasan sebagian melebar kearah selatan dan kearah barat. Sedangkan sisanya menuju timur dan utara. Jalur lori tebu ini

digunakan untuk mengambil bahan baku tebu dari kebun menuju pabrik.

Menurut Ferguson (1925: 289), sampai dengan tahun 1924, PG Kawarasan telah memiliki jaringan rel lori tetap atau permanen dengan panjang total 33 KM dan 7 KM untuk jalur rel lori portabel (ram). PG Kawarasan memiliki lori dengan jumlah 464 buah.

3. Tata Letak PG Kawarasan

Salah satu data yang bisa digunakan sebagai pemetaan ulang area PG Kawarasan adalah peta kuna yang dibuat pada tahun 1914. Peta ini memakai skala kecil yaitu 1 : 20.000, sehingga gambar peta yang ditampilkan lebih detail.



Gambar 4.10 Denah kompleks PG Kawarasan tahun 1914
(sumber : www.ubl.webattach.nl)

Jika merujuk pada peta diatas, dapat diketahui bahwa pola lingkungan PG Kawarasan berbentuk persegi panjang dan simetris. Rumah dinas staf dan pegawai PG Kawarasan dibangun secara memanjang mengikuti jalan utama dan berlokasi di barat bangunan pabrik. Penempatan lokasi rumah dinas pegawai yang berdekatan

dengan pabrik ini dimaksudkan agar waktu tempuh menuju pabrik dapat dipersingkat sehingga tidak menurunkan kinerja. Sedangkan untuk bangunan rumah dinas administratur, dibangun bersebelahan dengan bangunan pabrik. Hal ini dimaksudkan agar administratur dapat dengan mudah memantau dan mengawasi segala aktivitas di PG Kawarasan dan sekitarnya, termasuk mengawasi area kompleks rumah dinas pegawai an staff. Namun sayangnya, pada peta ini tidak digambarkan dengan jelas area kampung pabrik atau *Fabriekskampoong* atau biasa disebut dengan magersaren yang diperuntukan bagi karyawan pribumi sehingga tidak dapat diketahui dengan pasti seperti apa pola pemukiman di kampung pabrik tersebut.

4. Dampak Krisis Malaise 1930 Terhadap PG Kawarasan

Menurut Sartono Kartodirdjo (2014: 215) :

Pada awal tahun 1930an, keadaan ekonomi Indonesia semakin memburuk karena krisis dunia tak reda-reda. Bagi rakyat, zaman meleset (*Malaise*) berarti pengurangan kesempatan kerja, pemotongan gaji, turunnya harga-harga hasil pertanian, rendahnya upah.

Krisis malaise yang terjadi pada kurun waktu 1930-1935 memberikan dampak cukup serius terhadap PG Kawarasan. Dalam kurun waktu tersebut, menjadikan PG Kawarasan harus melalui masa-masa sulit dalam produksi gula.

Berdasarkan surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad* tanggal 26 Mei 1931, “PG Kawarasan kembali buka giling pada tanggal 25 Mei bersama dengan PG Wringinanom di Situbondo”. Pada musim giling tahun ini, hasil produksi gula PG Kawarasan cenderung menurun dari

tahun sebelumnya, yakni sebanyak 194.000 kuintal atau sekitar 321.000 pikul.

Tahun 1932, PG Kawarasan kembali buka giling tanggal 26 Mei bersama dengan PG Sumberdadi. Menurut laporan surat kabar *De Telegraaf* tanggal 22 Desember 1932, “produksi gula PG Kawarasan kembali menurun yakni sebanyak 192.000 kuintal atau sekitar 318.000 pikul”.

Krisis malaise juga berdampak pada jumlah penanaman tebu tahunan di PG Kawarasan. Anjloknya harga pasaran gula membuat HVA memilih membatasi luas lahan yang akan ditanami tebu. Menurut laporan *Indische Courant* tanggal 18 Oktober 1933 :

Pada musim 1932/1933, luas lahan tanam milik PG Kawarasan adalah 1553,380 *bouws* atau sekitar 1.087,37 hektar. Sedangkan pada musim 1933/1934, luas lahan tanam PG Kawarasan menyusut drastis menjadi 221,455 *bouws* atau sekitar 155,02 hektar saja.

Jika melihat pada surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* tanggal 2 November 1933, PG Kawarasan bersama dengan beberapa pabrik gula lainnya di wilayah keresidenan Kediri seperti PG Ngadirejo, PG Kenongo, PG Sumberdadi, PG Garum, PG Pesantren, PG Merican, dan PG Tegowangi masih dimungkinkan akan melakukan giling tebu pada musim giling tahun 1934 meskipun hanya setengah dari kapasitas total.

Namun, rencana tersebut akhirnya gagal karena 2 pabrik gula diantaranya yaitu PG Sumberdadi dan PG Kawarasan terpaksa ditutup untuk menekan kerugian. Sedangkan sisanya masih terus giling meskipun dengan pembatasan jumlah produksi.

Pada tahun 1935, HVA merencanakan untuk menanam tebu besar-besaran di wilayah Kediri pascaterjadinya krisis Malaise. Hal ini diketahui berdasarkan surat kabar *Soerabaiasch Handelsblad* edisi tanggal 15 November 1935. Berita tersebut menjelaskan bahwa :

Area penanaman tebu pada musim tanam ini meliputi wilayah PG Minggiran, PG Menang, PG Tegowangi, PG Ngadiredjo, dan termasuk PG Kawarasan. Total lahan yang disewa tersebut adalah sejumlah 2.500 hektar untuk lahan persawahan dan 500 hektar untuk lahan berupa tegalan.

Meskipun HVA berencana melakukan penanaman besar-besaran, tetapi status PG Kawarasan juga masih tetap tutup produksi. Hal ini diperkuat dengan laporan berita di surat kabar *Algemeen Handelsblad voor Nedrlandsch-Indie* tanggal 30 Maret 1938. Dalam berita itu, dijelaskan bahwa :

Pada tahun 1938, ada 11 pabrik gula di keresidenan Kediri yang akan dioperasikan kembali. Pabrik gula tersebut antara lain PG Purwoasri, PG Minggiran, PG Tegowangi, PG Kencong, PG Ngadirejo, PG Kunir, PG Lestari, PG Jati, PG Merican, PG Pesantren, dan PG Mojopanggung. Sedangkan sisanya yaitu PG Menang, PG Sumberdadi, PG Kawarasan, PG Garum, PG Nganjuk (Guyangan), PG Kenongo, dan 3 pabrik gula milik Cina di Nganjuk (Baron, Kujonmanis, dan Juwono) masih belum beroperasi. 4 pabrik gula milik HVA yang masih berstatus *off* produksi, yaitu PG Menang, PG Sumberdadi, PG Kawarasan, dan PG Garum masih tetap melakukan penanaman tebu tahunan tetapi tebu tersebut nantinya akan dilimpahkan ke pabrik gula lainnya.

Memasuki musim giling tahun 1939, keempat pabrik gula milik HVA yang telah disebutkan diatas masih juga belum beroperasi.

Berdasarkan surat kabar *De Locomotief* tanggal 25 Januari 1939 :

Tebu yang telah ditanam di perkebunan milik 4 pabrik gula tersebut akan dilimpahkan ke beberapa pabrik gula lainnya. Tebu yang ditanam di perkebunan PG Menang dan PG Kawarasan akan dilimpahkan ke PG Minggiran, PG Tegowangi,

dan PG Ngadirejo. Tebu dari perkebunan PG Sumberdadi akan dilimpahkan ke PG Ngadirejo, dan tebu dari PG Garum akan dilimpahkan ke PG Kunir.

5. PG Kawarasan ³⁷ Pada Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan jepang, PG Kawarasan dalam kondisi berhenti produksi total. Pihak Jepang memanfaatkan mesin-mesin yang ada di PG Kawarasan yang sebagian besar terbuat dari baja pejal (padat) sebagai bahan kebutuhan perang. Mesin-mesin ini nantinya akan dilebur untuk selanjutnya didaur ulang menjadi suku cadang baru untuk merakit mesin dan amunisi yang dibutuhkan oleh Jepang.

Berdasarkan laporan T.F.H. Postma (1946: 131), sampai dengan Agustus 1945, kondisi bangunan utama dari PG Kawarasan tersisa tinggal 60 persen dengan kondisi instalasi mesin produksi hanya tinggal 30 persen saja. Sedangkan bangunan pendukung berupa gudang, hanya tersisa sekitar 8 persen dengan stok suku cadang mesin di gudang adalah 0 persen atau telah habis.

Tentara Jepang juga memanfaatkan kompleks rumah dinas Eropa sebagai lokasi kamp interniran. Berdasarkan informasi dalam situs Belanda www.indischekamparchieven.nl, ada dua lokasi kamp di area PG Kawarasan. Lokasi yang pertama adalah di rumah dinas administratur (kamp Kawarasan I) yang didirikan pada bulan Mei 1943 dengan penghuninya sebagian besar anak-anak dan wanita. Pada bulan Agustus ditahun yang sama, didirikan kamp Kawarasan II di area kompleks rumah dinas pegawai Eropa. Area kamp tersebut dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari anyaman bambu atau *gedek*. Penghuni kamp Kawarasan I berjumlah sekitar 175 orang dengan pemimpin kamp nyonya J.E.M. Kappelle-Janssen. Sedangkan penghuni kamp

Kawarasan II berjumlah 320 orang dengan pemimpin kamp nyonya J. Eichelberg-Koppelaar.

6. Jejak Peninggalan PG Kawarasan

Sejak masa pendudukan Jepang, bangunan dan instalasi mesin pada PG Kawarasan mengalami penyusutan. Sehingga ³¹ setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, PG Kawarasan sudah tidak dapat lagi melanjutkan produksi gula. Kondisi ini diperparah saat terjadinya revolusi fisik yang dikenal dengan agresi militer Belanda.

Sisa bangunan PG Kawarasan yang masih selamat turut dibumihanguskan oleh para ³⁹ pejuang yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar atau dikenal dengan TRIP. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah monumen yang berlokasi tidak terlalu jauh dari lokasi PG Kawarasan berdiri. Monumen yang berlokasi dipinggir jalan raya Brenggolo tersebut dibangun sebagai penanda lokasi gugurnya salah satu anggota TRIP Brigade 17 yang bernama Abdul Latip.



Gambar 4.11 Monumen gugurnya tentara TRIP Abdul Latip
(sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Surat kabar *De Telegraaf* yang terbit pada tanggal 17 Oktober 1949 juga mengabarkan “bahwa bangunan PG Kawarasan bersama dengan pabrik gula lainnya milik HVA telah hancur dan tidak berbentuk lagi”.

Sisa-sisa peninggalan dari PG Kawarasan yang masih dapat ditemukan sampai saat ini adalah sebagai berikut :

a. Bangunan inti

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sisa-sisa dari bangunan inti PG Kawarasan adalah beberapa struktur fondasi yang tersebar di beberapa titik. Sebagian besar, sisa-sisa fondasi bangunan pabrik tersebut berada di area persawahan milik warga. Sedangkan sisanya berada di area pekarangan rumah milik warga. Penuturan yang disampaikan oleh beberapa warga setempat, struktur fondasi tersebut berupa bekas tembok bangunan pabrik,

fondasi yang diduga bekas stasiun ketel (penguapan), serta struktur fondasi bekas tandon air yang berada di tengah area persawahan.

b. Kompleks rumah dinas

Sebagian besar rumah dinas milik PG Kawarasan telah berubah menjadi permukiman baru. Sehingga sisa-sisa dari rumah dinas ini sulit untuk ditemukan. Tetapi dari seluruh bangunan di kompleks rumah dinas, hanya ada satu yang tersisa yaitu bekas bangunan rumah dinas untuk administratur atau pimpinan pabrik gula.

Saat ini, bekas bangunan rumah dinas untuk administratur telah beralihfungsi menjadi rumah ibadah GKJW Jemaat Kawarasan. Berdasarkan pengamatan di lapangan, bangunan tersebut telah mengalami cukup banyak perubahan. Bangunan pembantu (*Bijgebouwen*) sisi kiri telah dibongkar dan hanya menyisakan bangunan pembantu sisi kanan saja. Bagian dalam bangunan rumah dinas juga telah berubah karena penyesuaian.



Gambar 4.12 Bangunan utama GKJW Jemaat Kawarasan
(sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

c. Jalur distribusi gula

Berdasarkan hasil penelitian Jan de Bruin (2003: 221), “jalur Gurah sampai Djengkol dengan cabang ke Kawarasan telah dibongkar pada tahun 1943/44”. Meskipun telah cukup lama nonaktif, bekas-bekas dari jalur ini masih dapat ditemui hingga saat ini. Bekas-bekas tersebut mayoritas berupa bekas abutment jembatan dan *space* bekas tapak atau *railbaan*. Saat ini, jalur tram untuk angkutan gula dari PG Kawarasan telah menjadi aset ⁷¹ milik PT Kereta Api Indonesia atau PT. KAI daerah operasi VII Madiun.



Gambar 4.13 bekas abutment jembatan tram peninggalan KSM
(sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

d. Jalur lori tebu

Satu-satunya sumber data yang dapat digunakan untuk melacak jejak-jejak jalur lori tebu milik PG Kawarasan adalah peta topografi tahun 1926, 1938, dan 1944. Jika ketiga peta tersebut dibandingkan, dalam kurun waktu 1926 sampai dengan 1944, ada

beberapa perubahan terhadap jalur lori baik perpanjangan jalur maupun pengurangan atau pemutusan jalur lori.

Jalur lori milik PG Kawarasan cenderung menyebar kesegala arah. Namun yang paling dominan adalah jalur lori yang mengarah ke selatan dan sekaligus jalur lori terpanjang yang dimiliki PG Kawarasan.

Jalur lori yang mengarah ke selatan ini masih cukup banyak menyisakan bukti seperti bekas railbaan atau tapak untuk rel dan bekas abutment jembatan yang sebagian masih terdapat gelagar untuk pijakan rel. Bekas jalur ini dimanfaatkan warga sekitar untuk akses pintas menuju sawah, sehingga beberapa jembatan masih difungsikan sebagai penyebrangan. Jalur selatan ini juga bersilang (*crossing*) dengan jalur kereta milik KSM yang berlokasi di sekitar perempatan lampu merah Brenggolo. Sedangkan untuk jalur yang mengarah ke utara ini lebih pendek dan bahkan sebagian jalur tidak tergambar dalam peta kuna, namun bekasnya masih terlihat jelas di lapangan.



Gambar 4.14 bekas jembatan lori PG Kawarasan
(sumber : dokumentasi pribadi, 2022)

Jalur yang mengarah ke barat juga tidak terlalu panjang karena jalur ini cenderung mengelilingi perkebunan tebu. Jalur kearah barat juga tersambung dengang PG Menang. Namun sayangnya, untuk jalur yang mengarah ke barat sudah tidak menyisakan bekas sama sekali karena terdampak pelebaran jalan raya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sriyanto (62; warga setempat), pada tahun 1970an, jalur lori tebu yang mengarah keselatan masih sempat aktif dan diambil alih oleh PG Pesantren Baru untuk mengambil Bahan Baku tebu (BBT). Memasuki tahun 1980an, aktivitas lori mulai sepi tetapi sesekali masih dilewati. Lokomotif uap datang dari arah selatan kemudian berjalan menuju utara untuk mengambil rangkaian lori yang telah penuh dengan muatan dan selanjutnya ditarik kembali menuju selatan. Namun pada akhir tahun 1980an, jalur lori sudah tidak digunakan lagi tetapi rel masih utuh. Dan pada tahun 1990an, rel sudah dicabut semua dan hanya menyisakan jembatan serta *space* lebar bekas tapak rel.

e. Sumber Mata Air

Air menjadi kebutuhan penting bagi proses produksi gula dan juga untuk menyuplai kebutuhan air bersih bagi perumahan dinas pabrik gula. Dalam produksi gula, air digunakan untuk mengencerkan 'adonan' nira agar tidak terlalu kental saat proses pemasakan. Air juga digunakan sebagai pembangkit pada stasiun ketel karena seluruh mesin yang ada pada PG Kawarasan digerakkan dengan tenaga uap air. Dalam menjalankan lokomotif, air juga diperlukan untuk menghasilkan uap dari air yang mendidih.

Untuk melancarkan produksi gula, PG Kawarasan mengambil air bersih dari sebuah sumber di daerah Pranggang Plosoklaten yang mana pada masa kolonial lokasi ini sempat difungsikan sebagai area konservasi untuk menampung air bersih yang dibutuhkan untuk permukiman maupun perkebunan.

Oleh masyarakat sekitar, sumber mata air ini biasa disebut dengan Sumber Dawung. Bangunan khas Belanda yang mengurungi mata air masih terawat. Bangunan ini dibuat dengan tujuan untuk melindungi mata air dan juga sebagai penyaring kotoran sehingga air yang telah masuk kedalam penampungan di PG Kawarasan lewat pipa besi sudah dalam kondisi bersih.

Mengingat PG Kawarasan sudah lama nonaktif, air yang mengalir dalam pipa besi tersebut kemudian diputus dan air ditampung dalam sebuah kolam serta dialihfungsikan oleh

masyarakat setempat untuk mencuci, mandi, serta irigasi area persawahan.

f. Penanda Lokasi

Selain menyisakan bukti fisik, PG Kawarasan juga meninggalkan sebuah penanda ⁷⁷ yang sampai saat ini masih dipakai oleh masyarakat sekitar. Penanda tersebut digunakan untuk menamai wilayah tertentu yang masih berkaitan dengan aktivitas PG Kawarasan

Penanda ini antara lain “Awu-Awu”, “Kalipanas”, dan “Mbedilan”. Awu-awu berasal dari kata awu, dalam bahasa Indonesia berarti abu atau sisa dari pembakaran. Lokasi ini berada di antara pabrik yang saat ini telah menjadi perkampungan. Daerah ini dipercaya masyarakat setempat sebagai lokasi pembuangan abu sisa pembakaran dari PG Kawarasan. Sedangkan nama Kalipanas digunakan masyarakat setempat untuk sebutan salah satu sungai yang juga berada di utara PG Kawarasan yang dipercaya sebagai lokasi pembuangan limbah cair dari pabrik. Sedangkan untuk daerah Mbedilan, dipakai masyarakat setempat untuk menyebut daerah yang dahulu digunakan oleh orang-orang Eropa sebagai lokasi latihan tembak-menembak.

C. Interpretasi dan Pembahasan

1. Sejarah Pabrik Gula Kawarasan (1873-1930)

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, ²⁵ pabrik gula Kawarasan adalah salah satu pabrik gula yang pernah berdiri di wilayah Kediri. PG Kawarasan berlokasi di ⁷⁶ Dusun Kawarasan, Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. pada masa kolonial, wilayah ini tergabung dalam satu kawasan yaitu Kawedanan atau *Districts Paree*.

⁷² Wilayah plosoklaten yang subur karena berada di lereng gunung Kelud sangat mendukung untuk dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan. Dari berbagai titik perkebunan yang tersebar di wilayah Plosoklaten, salah satunya adalah perkebunan yang terletak di daerah Kawedusan. Perkebunan ini diketahui sudah eksis sejak akhir tahun 1860an. Dari perkebunan inilah, PG Kawarasan mulai muncul.

³² PG Kawarasan diketahui dibangun pada tahun 1873 oleh seorang Tionghoa bernama Tan Kok Tong. Selama dikelola oleh Tan Kok Tong, perkebunan Kawedusan tidak hanya ditanami tebu sebagai komoditas utama, tetapi ditanami padi, kopi, dan juga tembakau sebagai komoditi tambahan.

Tan Kok Tong menjadi penguasa di perkebunan Kawedoesan sampai pada tahun 1888. Karena pada tahun 1889, posisinya digantikan oleh Tan Hwat Hien. Tidak begitu jelas hubungan antara Tan Kok Tong

dengan Tan Hwat Hien. Namun jika dilihat dari marganya, kedua tokoh ini masih memiliki ikatan keluarga (bermarga Tan).

Sampai pada tahun 1890, pabrik gula Kawarasan telah memiliki 4 persil perkebunan tebu yang dinamai Persil Kawedusan dengan rincian persil pertama dibuka pada tanggal 4 Februari 1875 dengan luas lahan 317 *bouws* atau sekitar 224 hektar, persil kedua dibuka pada tanggal 15 November 1878 dengan luas lahan 54 *bouws* atau sekitar 38 hektar, persil ketiga dibuka pada tanggal 21 April 1887 dengan luas lahan 120 *bouws* atau sekitar 85 hektar, dan persil keempat dibuka pada tanggal 21 Juli 1890 dengan luas lahan 142 *bouws* atau sekitar 100 hektar. Jadi, jika melihat pada tahun pembangunan pabrik gula, PG Kawarasan dengan persil pertama Kawedusan memiliki selisih 2 tahun dengan bangunan pabrik lebih dahulu berdiri.

Meninggalnya Kapiten Tan Kok Tong pada tanggal 28 Juni 1890 memberikan dampak yang cukup besar terhadap nasib beberapa perkebunan dan juga pabrik gula yang dimiliki. Hasilnya, Pada tahun 1892, aset milik Tan Kok tong, termasuk perkebunan dan PG Kawarasan akhirnya dijual dengan sistem lelang terbuka. Dijualnya aset milik Tan Kok Tong didasari dengan beberapa sebab yaitu pihak keluarga tidak mampu meneruskan bisnisnya dan Tan Kok Tong juga meninggalkan hutang yang cukup besar sebagai dampak dari krisis gula tahun 1892.

Dapat dikatakan, pada saat dilelang, PG Kawarasan tergolong pabrik yang cukup “kaya” karena memiliki beberapa persil perkebunan yang luas serta fasilitas rumah dinas yang lengkap. Karena “kaya” inilah yang menjadi dugaan pihak keluarga tidak sanggup untuk meneruskan bisnis gula Tan Kok Tong.

PG Kawarasan resmi berpindah kepemilikan kepada perusahaan HVA pada tahun 1894 setelah dibeli dengan harga 200.000 Gulden. PG Kawarasan baru benar-benar ditutup pada bulan Juli 1895. Ada dugaan pabrik ini masih sempat melakukan kampanye meskipun hanya secara simbolik saja. HVA kemungkinan lebih ingin mempersiapkan untuk proses lelang dan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Proses lelang ternyata tidak sesuai harapan. Sepinya peminat membuat HVA terpaksa menutup sementara agenda lelang. Belum diketahui secara pasti alasan mengapa lelang ini sepi peminat, sedangkan saat itu industri gula mulai menjadi primadona baik bagi kalangan Eropa, Tionghoa, maupun Pribumi. Belum genap satu bulan, pada tanggal 27 Maret 1896, HVA memutuskan untuk tidak melanjutkan agenda lelang dan memilih untuk mengelola PG Kawarasan demi meningkatkan produksi gula dan sekaligus mendapat keuntungan dari penjualan gula. langkah pertama yang dilakukan oleh HVA adalah membongkar seluruh bangunan pabrik yang lama dan membangun pabrik gula baru dilokasi yang sama dengan kapasitas produksi sekitar 800 *picol* per hari. Proses pembangunan PG Kawarasan

memakan waktu selama satu tahun. Hal ini sama dengan sengkalan tahun yang terdapat pada puncak cerobong asap PG Kawarasan yaitu 1896. Dimana angka tahun ini berarti tahun dimulainya pembangunan pascaberpindah tangan ke perusahaan Belanda.

HVA kemudian memesan mesin-mesin produksi dari pabrikan *Stork & Co* di Hengelo Belanda. Mesin-mesin yang telah di Surabaya kemudian diangkut menggunakan perahu dari pelabuhan Kalimas. Sedangkan untuk konstruksi bangunan seperti *overkapping* atau atap bangunan pabrik berasal dari pabrikan lokal yaitu *Nederlandsch-Indie Industrie* di Surabaya. Tidak ada informasi detail tentang instalasi apa saja yang berasal dari pabrikan *Stork & Co*. Namun ada kemungkinan produk dari pabrik *Stork & Co* yang dipakai ini seperti penggerak roda penggilingan. Dugaan ini didasari bahwa sebagian besar pabrik gula milik kolonial di Jawa juga memakai produk dari pabrik asal Belanda tersebut.

PG Kawarasan kembali memulai buka giling pada tanggal 15 Mei 1899. Tidak diketahui secara pasti mengapa buka giling baru diadakan pada tahun 1899 sedangkan bangunan pabrik sudah selesai pada tahun 1897.

Selama dikelola oleh perusahaan Belanda, HVA banyak menaruh perhatian kepada PG Kawarasan. Perhatian tersebut seperti mengadakan perluasan maksimum area lahan perkebunan untuk meningkatkan ¹ produksi gula dengan cara menyewa lahan milik warga

lokal. Perluasan lahan ini dilakukan beberapa kali sampai dengan tahun 1930. Perluasan lahan tanam juga dilakukan bersama dengan beberapa pabrik gula lainnya yang masih satu perusahaan dengan HVA. Seperti pada bulan November 1903. Pada bulan tersebut, HVA berencana mengajukan izin perluasan area tanam tebu PG Kawarasan bersama dengan PG Tegowangi Bendo. Dalam perizinan tersebut, HVA berencana memperluas area tanam milik PG Tegowangi yang semula 850 *bouws* atau bau menjadi 1.100 bau. Dan PG Kawarasan dari yang semula 1.125 bau menjadi 1.576 bau.

Meskipun instalasi produksi PG Kawarasan sudah tergolong komplit, tetapi ternyata HVA melakukan pembaruan salah satu instalasi pabrik yaitu sebuah mesin oven sepah tebu. Mesin oven ini dirancang khusus oleh perusahaan *Dunkerbeck & Co* yang berfungsi untuk membakar segala jenis ampas dengan nyala api yang relatif stabil.

Tahun 1904, HVA kembali mengajukan perluasan area tanam tebu. Dalam pengajuan ini, lahan penanaman tebu yang akan diperluas adalah di PG Tegowangi, PG Kencong, PG Kawarasan, dan PG Menang. Perluasan ini sebetulnya hanya berupa sewa kontrak tanah milik warga lokal dengan jangka waktu tertentu. Begitu juga pada tahun 1908 ketika produksi gula mengalami peningkatan. HVA kembali menyewa lahan kering seluas 2.315 bau.

Dalam kurun waktu 1910-1920, produksi gula PG Kawarasan relatif mengalami peningkatan meskipun pada tahun-tahun tertentu,

produksi gula mengalami penurunan tetapi dalam kadar yang tidak terlalu besar. Seperti pada musim giling tahun 1913, PG Kawarasan telah memproduksi gula sebanyak 265.000 pikul. Pada tahun 1914, produksi gula PG Kawarasan mengalami penurunan menjadi 235.900 pikul. Tahun 1915, produksi gula PG Kawarasan juga menurun kembali menjadi 230.700 pikul. Tetapi pada tahun 1916, produksi gula PG Kawarasan mampu meningkatkan kembali produksi gulanya menjadi 257.000 pikul dan pada tahun 1917 meningkat menjadi 289.000 pikul.

Pada April 1921, tepatnya pada tanggal 24, PG Kawarasan kembali buka giling. Waktu buka giling ini ternyata lebih cepat dari musim giling di tahun sebelumnya. Musim giling tahun ini juga menjadikan PG Kawarasan sebagai “pemimpin” dalam mengawali musim giling dibandingkan dengan pabrik gula lainnya di wilayah Kediri. Selain itu, sampai dengan 1921, PG Kawarasan telah memiliki lahan perkebunan seluas 2.300 bau.

Tahun 1926, HVA kembali mengajukan peningkatan maksimum penanaman tebu untuk musim giling tahun 1927. Lahan yang akan disewa tersebut berupa sawah dan tegalan milik warga lokal. Pada tahun 1927, PG Kawarasan melangsungkan buka giling pada tanggal 1 Mei dan selesai atau tutup giling pada tanggal 26 Oktober 1927 dengan hasil produksi sebanyak 240.000 kuintal gula putih. Pada bulan Februari 1928, kembali mendapatkan izin untuk memperluas penanaman tebu dari awalnya 1330 bau menjadi 1385 bau. Hal ini menjadi bukti bahwa

PG Kawarasan memiliki peran penting sebagai salah satu industri gula yang cukup besar di Kediri.

Memasuki dekade 1930an, PG Kawarasan mulai mengalami kemerosotan. Hal ini sebagai akibat dari krisis Malaise yang membuat harga-harga hasil pertanian dan perkebunan, salah satunya tebu. Diawali dari kebakaran ladang tebu yang terjadi di beberapa wilayah di Kediri dan Blitar. Selama bulan Juni 1930, telah terjadi kebakaran ladang tebu di PG Ngadirejo, PG Sumberdadi, dan PG Kawarasan. Terbakarnya lahan perkebunan tebu milik PG Kawarasan berdampak pada menurunnya jumlah produksi gula. pada tahun 1930, produksi gula PG Kawarasan mengalami penurunan sekitar 20,17 pikul dibandingkan dengan tahun 1929.

Pergantian kepemimpinan dalam industri gula merupakan hal yang perlu dilakukan agar kinerja pabrik maupun pemimpin mengalami peningkatan. Hal ini juga berlaku di PG Kawarasan. Pada kurun waktu 1873 sampai dengan 1894, PG Kawarasan hanya dipimpin oleh dua orang, yaitu Tan Kok Tong dan Tan Hwat Hien. Hal ini terjadi karena saat itu PG Kawarasan hanya berupa pabrik gula milik keluarga sehingga pemimpinnya berasal dari orang terdekat saja. Barulah pada tahun 1895 sampai dengan tutupnya pabrik pada tahun 1934, PG Kawarasan berganti kepemilikan kepada perusahaan Belanda. Sehingga posisi administrator berganti kepada orang Belanda. Orang Eropa pertama yang menjadi administrator di PG Kawarasan pascadiakuisisi oleh

perusahaan Belanda adalah tuan P.D. de Haas yang mulai menjabat pada tahun 1894 sampai dengan 1895. Pada tahun 1896, tuan de Haas dipindahkan ke PG Kencong dan posisinya sebagai administrator di PG Kawarasan digantikan oleh tuan L.H. Lange. Tahun 1898, posisi tuan Lange digantikan oleh tuan W.A. Castens. Tuan Castens menjadi administrator di PG Kawarasan sampai 1899 dan tahun 1900 berganti oleh tuan W.L. Blankert. Tuan Blankert terhitung cukup lama menjabat disana, yaitu sekitar 8 tahun. dan pada tahun 1909 posisinya digantikan lagi oleh F.J. Wirix. Begitu seterusnya sampai PG Kawarasan resmi tutup produksi pada tahun 1934.

Tanggal 1 November 1930, administrator PG Kawarasan dijabat oleh J.G. Brinkhorst, menggantikan administrator sebelumnya, yaitu A.N.H. van Nes. Tuan Brinkhorst menjabat sebagai administrator sampai dengan ditutupnya PG Kawarasan pada tahun 1934.

Dapat disimpulkan, pergantian kedudukan administrator ini dilakukan masih dalam ruang lingkup perusahaan. Artinya, seseorang yang menjabat sebagai administrator atau dibawahnya akan dipindahtuaskan ke pabrik gula lain namun masih dalam satu perusahaan, dalam hal ini adalah perusahaan HVA.

2. Fasilitas penunjang PG Kawarasan

Fasilitas penunjang yang paling utama dalam lingkungan pabrik gula adalah rumah dinas. Rumah dinas dibangun dengan maksud untuk

mempersingkat jarak tempuh para pegawai dari tempat tinggal menuju pabrik gula tempat mereka bekerja. Di PG Kawarasan, ada 3 jenis rumah dinas, yaitu :

a. Rumah dinas Administratur atau kepala pabrik

Pada intinya, rumah dinas ini dibangun dengan model yang cenderung lebih besar dan mencolok dibanding dengan bangunan rumah dinas lainnya. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di subbab sebelumnya, rumah dinas administratur PG Kawarasan berada tepat di selatan pabrik dan menghadap ke barat. Di samping bangunan utama juga terdapat bangunan tambahan untuk garasi dan bangunan pembantu. Di sudut utara bangunan juga terdapat tandon air khusus untuk menyuplai kebutuhan rumah.

b. Rumah dinas staff

Secara umum, kompleks rumah dinas untuk staff dibangun dengan lingkungan yang luas dan terbuka. Model arsitektur juga berpengaruh terhadap kenyamanan penghuni. Berdasarkan dokumentasi berupa foto lama, bangunan rumah dinas ini dibangun dengan model indis dengan beranda depan terdapat pagar kayu yang dimodel silang.

Rumah dinas untuk staff ini biasanya ditempati oleh pegawai yang memiliki kedudukan tinggi namun masih dibawah administratur, seperti ahli kimia, ahli mesin, kepala pabrikasi, akuntan, dan sekretaris.

c. Rumah dinas karyawan pribumi (magersaren)

Rumah dinas untuk karyawan pribumi di PG Kawarasan dibangun dengan model perkampungan. Model bangunannya cenderung sederhana dan relatif sama satu dengan yang lainnya. Para pekerja yang menempati kampung ini biasanya merupakan pekerja “musiman” atau yang bekerja pada saat berlangsung musim giling saja.

Selain rumah dinas, di PG Kawarasan juga terdapat sebuah lapangan tennis yang dibangun di tengah-tengah area kompleks rumah dinas staff. Tennis saat itu menjadi satu-satunya hiburan bagi orang-orang Eropa di lingkungan pabrik gula sebagai pelepas kejenuhan setelah seharian bekerja.

Dalam pendistribusian gula, PG Kawarasan juga bekerja sama dengan perusahaan trem uap bernama *Kediri Stoomtrammaschappij* atau KSM. Pembangunan jalur gula ini diajukan oleh tuan L.M. Tijl pada tanggal 21 April 1898 dan disetujui oleh pemerintah kolonial dengan dikeluarkannya *Gouvernement-Besluit* atau keputusan pemerintah nomor 2 tanggal 14 Juli 1898. KSM yang bekerja sama dengan dinas pekerjaan umum atau *Burgerlijke Openbare Werken* atau BOW ini rencananya akan membangun jalur trem yang merupakan percabangan dari halte Gurah menuju Djengkol dengan percabangan menuju PG Kawarasan dari halte Brenggolo.

Pembangunan jalur KSM lintas ini dimulai pada bulan Februari 1899 dengan mengerjakan lintas Gurah-Brenggolo dan Brenggolo-Kawarasan. Pembangunan jalur gula memakan waktu sekitar 3 bulan. Pada tanggal 1 Juni 1899, jalur Gurah-Brenggolo dan Brenggolo sampai berakhir di halte Kawarasan akhirnya resmi dibuka.

Gula yang telah siap akan diangkut menggunakan gerbong gula milik KSM dari halte Kawarasan kemudian dibawa menuju stasiun besar Jombang untuk selanjutnya dibawa menuju pelabuhan di Surabaya sebelum akhirnya dibawa menuju Eropa.

Selain untuk angkutan gula, jalur trem milik KSM lintas Gurah-Brenggolo-Kawarasan juga digunakan untuk angkutan penumpang dengan melayani kelas II dan III. Jalur ini memiliki beberapa pemberhentian sementara atau *stopplaats* yaitu di pasar Turus, Besuk, Bangkok, dan Klanderan.

Kereta api saat itu menjadi satu-satunya transportasi yang dapat diandalkan dan efektif dalam proses pengangkutan bahan baku tebu dari kebun menuju pabrik. Sebelumnya, dalam proses pengangkutan tebu dari kebun menuju pabrik hanya bisa mengandalkan armada gerobak yang ditarik oleh sapi atau yang lebih dikenal dengan cिकar. Luasnya perkebunan dan jaringan lori kebun, dapat dipastikan PG Kawarasan memiliki lebih dari satu

lokomotif uap. Namun sayangnya hanya satu saja yang terdeteksi, yaitu lokomotif uap jenis *mallet* tipe B+B pabrikan Orenstein&Koppel Berlin Jerman tahun 1911 dengan nomor seri pabrikan 5117.

Sedangkan untuk jaringan lori, PG Kawarasan diketahui pertama membangun jalurnya pada tahun 1902 dengan lebar 700mm. Jalur lori ini mengarah ke bekas perkebunan nila di Wonorejo Wates yang telah dijual dan dibeli oleh PG Kawarasan. Setelah itu, disusul jalur-jalur lori lainnya yang cenderung menyebar kesegala arah. Namun, titik terjauh lori kebun milik PG Kawarasan adalah yang mengarah ke selatan.

3. Tata letak PG Kawarasan

Berdasarkan pada peta kuna yang telah terlampir, dapat diketahui bahwa kompleks PG Kawarasan ternyata berbentuk simetris. Didalam kompleks tersebut, terdapat berbagai macam bangunan yang saling berkaitan erat. Bangunan tersebut antara lain bangunan inti pabrik gula, pergudangan, rumah dinas administratur atau kepala pabrik gula, dan rumah dinas untuk staff dan pegawai. Bangunan-bangunan tersebut juga telah ditandai dengan kotak warna merah, yang berarti bangunan penting yang berkaitan dengan PG Kawarasan. Meski begitu, peta ini juga terdapat kekurangan, yaitu tidak dicantumkan area kampung pabrik atau magersaren yang menjadi tempat tinggal para pekerja pribumi.

4. Dampak krisis Malaise 1930 terhadap PG Kawarasan tahun 1930-1940

Krisis malaise yang terjadi pada tahun 1930 membuat PG Kawarasan semakin tidak berdaya. Pada tahun 1931 saja, produksi gula PG Kawarasan sudah mulai mengalami penurunan yakni sebesar 194.000 kuintal. Begitu juga pada tahun 1932, produksi gula menurun kembali 192.000 kuintal. Penurunan hasil produksi ini salah satunya disebabkan oleh HVA yang mulai membatasi luas lahan tanam tebu. Pada musim 1932/33, luas lahan perkebunan milik PG Kawarasan adalah 1.087,37 hektar. Namun pada musim 1933/34, luas lahan perkebunan PG Kawarasan mengalami penyusutan drastis menjadi 155,02 hektar saja.

Pada tahun 1933, PG Kawarasan bersama dengan beberapa pabrik gula lainnya di wilayah keresidenan Kediri seperti PG Ngadirejo, PG Kenongo, PG Sumberdadi, PG Garum, PG Pesantren, PG Merican, dan PG Tegowangi masih dimungkinkan untuk melakukan produksi gula walaupun dengan keterbatasan jumlah Bahan Baku Tebu (BBT). Namun, upaya tersebut pada akhirnya gagal. Pada tahun 1934, PG Kawarasan bersama PG Sumberdadi akhirnya ditutup oleh HVA untuk menekan kerugian akibat krisis.

Meskipun PG Kawarasan telah tutup produksi, namun lahan perkebunan yang masih tersisa masih tetap ditanami tebu. Pada

tahun 1935, HVA berencana untuk melakukan penanaman tebu setelah kondisi perekonomian mulai membaik lagi pascakrisis. Penanaman tersebut meliputi wilayah PG Minggiran, PG Menang, PG Tegowangi, PG Ngadirejo, dan PG Kawarasan. Tebu yang ditanam di wilayah pabrik gula yang telah nonaktif akan dilimpahkan ke pabrik lain.

Pada tahun 1938, ada 11 pabrik gula yang akan dioperasikan kembali. Pabrik gula tersebut ⁴⁹ antara lain PG Purwoasri, PG Minggiran, PG Tegowangi, PG Kencong, PG Ngadirejo, PG Kunir, PG Lestari, PG Jati, PG Merican, PG Pesantren, dan PG Mojopanggung. Sedangkan sisanya yaitu PG Menang, PG Sumberdadi, PG Kawarasan, PG Garum, PG Nganjuk (Guyangan), PG Kenongo, dan 3 pabrik gula milik Cina di Nganjuk (Baron, Kujonmanis, dan Juwono) masih belum beroperasi.

¹ Tebu yang telah ditanam di kebun wilayah PG Menang dan PG Kawarasan akan dilimpahkan ke PG Minggiran, PG Tegowangi, dan PG Ngadirejo. Tebu dari kebun PG Sumberdadi akan dilimpahkan ke PG Ngadirejo, dan tebu dari kebun PG Garum akan dilimpahkan ke PG Kunir.

5. PG Kawarasan masa pendudukan Jepang

Sejak tutup produksi pada tahun 1934, PG Kawarasan diketahui tidak pernah buka giling kembali sampai ³⁴ dengan masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942. Pada masa

pendudukan Jepang ini, PG Kawarasan yang telah lama berhenti produksi dimanfaatkan sebagai pabrik cadangan untuk kebutuhan perang. Mesin-mesin yang berada didalam pabrik kemudian diambil untuk dilebur dan didaur ulang menjadi senjata dan amunisi. Terbukti sampai dengan bulan Agustus 1945, instalasi mesin di PG Kawarasan tersisa 30 persen saja. Sedangkan untuk bangunan pabrik seperti gudang tersisa 60 persen.

Ada 2 kemungkinan lokasi yang digunakan untuk proses peleburan, yaitu di PG Merican dan PG Minggiran. Karena pada masa pendudukan Jepang, kedua pabrik tersebut dialihfungsikan sebagai pabrik amunisi dan senjata. Sedangkan pabrik gula lainnya di wilayah keresidenan Kediri yang masih utuh saat itu ada yang dialihfungsikan sebagai pabrik pemintalan, pabrik semen, pabrik ragi, dan sisanya sebagai pabrik cadangan (*Reservefabriek*).

Tentara Jepang juga memanfaatkan kompleks rumah dinas Eropa PG Kawarasan sebagai lokasi kamp interniran bagi orang-orang Eropa. Ada dua lokasi yang digunakan yaitu rumah dinas administratur (Kawarasan I) dan rumah dinas staff Eropa (Kawarasan II). Kamp interniran yang berlokasi di rumah dinas administratur didirikan pada bulan Mei 1943 dengan total penghuni sekitar 175 orang yang terdiri dari wanita dan anak-anak dan nyonya J.E.M. Kappelle-Janssen sebagai pemimpin kamp. Sedangkan untuk kamp interniran yang berlokasi di area rumah

dinas staff Eropa didirikan pada bulan Agustus di tahun yang sama. Area rumah dinas ini dikelilingi oleh dinding dari anyaman bambu dengan jumlah penghuni sekitar 320 orang. Kamp Kawarasan II ini dipimpin oleh nyonya J. Eichelberg-Koppelaar.

6. Peninggalan PG Kawarasan

Kondisi PG Kawarasan bertambah buruk saat terjadinya Agresi Militer Belanda kedua. Para ³⁹ pejuang yang tergabung dalam Tentara Republik Indonesia Pelajar atau TRIP melakukan aksi bumihangus terhadap bangunan pabrik yang masih tersisa. Dalam aksi ini, juga terjadi aksi baku tembak dengan tentara asing yang membuat salah satu anggota dari TRIP yang bernama Abdul Latip gugur tertembak saat hendak menyebrang jalan. Di lokasi gugurnya Abdul Latip, juga dibangun sebuah monumen peringatan yang menjadi bukti bahwa lokasi tersebut pernah terjadi peperangan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Tahun 1949, PG Kawarasan telah hancur dan tidak berbentuk lagi.

Meskipun telah lama hancur, sampai saat ini PG Kawarasan masih menyisakan bekas-bekas yang tersebar di beberapa tempat. Bekas-bekas tersebut antara lain sisa struktur fondasi bangunan pabrik yang saat ini berada di area persawahan dan sisanya berada di pekarangan rumah warga. Sisa-sisa tersebut dugaan bagian dari dinding bangunan pabrik, bekas pembakaran untuk stasiun ketel, serta fondasi bangunan tandon air.

Sedangkan untuk kompleks rumah dinas, saat ini hanya tersisa rumah dinas untuk administratur yang telah mengalami perubahan dan penyesuaian, namun kekunoan dari bangunan tersebut masih sedikit nampak pada bagian eksterior. Rumah dinas tersebut saat ini telah beralihfungsi menjadi Gereja Kristen Jawi Wetan atau GKJW Jemaat Kawarasan, dan untuk rumah dinas pegawai dan staf Eropa telah lenyap dan berganti dengan pemukiman warga serta bangunan sekolahan.

Begitu pula dengan jalur kereta api yang ikut menunjang produktivitas PG Kawarasan. Yang pertama adalah jalur trem untuk distribusi gula milik KSM. Jalur ini diketahui telah lama nonaktif. Saat ini, jalur trem lintas Gurah-Brenggolo-sampai dengan Kawarasan menyisakan bekas abutment jembatan dan *space* cukup lebar bekas dari *baan* atau tapak rel. yang kedua adalah jalur lori tebu yang mengarah ke kebun. Jalur ini sebagian besar masih menyisakan bekas-bekasnya, baik hanya berupa abutment jembatan atau yang masih lengkap dengan gelagar untuk pijakan rel. Bahkan jalur lori PG Kawarasan yang mengarah ke selatan sempat dihidupkan kembali pada tahun 1970an oleh PG Pesantren Baru guna mengambil bahan baku tebu di sekitar Brenggolo dan sekitar pabrik Djengkol. Jalur yang sempat dihidupkan kembali ini bertahan sampai dekade 1990, karena pada tahun tersebut seluruh rel dan bantalan dicabut dan hanya

menyisakan *space* yang saat ini dimanfaatkan warga sekitar sebagai jalan alternatif.

Sisa peninggalan lainnya yang masih dimanfaatkan oleh warga sekitar adalah sebuah sumber atau mata air yang dahulu digunakan untuk menyuplai kebutuhan air bagi PG Kawarasan. Mata air ini berlokasi di Desa Pranggang Kecamatan Plosoklaten dan lebih dikenal dengan nama sumber Dawung. Di lokasi sumber ini juga dibangun semacam rumah dari dinding batubata dengan maksud untuk melindungi sumber dari pencemaran yang berasal dari luar. Dibagian dalam, terdapat beberapa petak kolam kecil yang berfungsi sebagai penyaring air. Air tersebut kemudian masuk ke pipa besar dan mengalir menuju penampungan air di PG Kawarasan. Oleh karena PG Kawarasan telah lama nonaktif, air tersebut kemudian ditampung kedalam kolam dan dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mencuci, mandi, serta keperluan irigasi sawah.

peninggalan terakhir yaitu berupa penanda tempat. Nama tersebut adalah “Awu-awu”, “Kalipanas”, dan “Mbedilan”. Lokasi “Awu-awu” berada di utara PG Kawarasan, dimana lokasi ini dahulu digunakan sebagai lokasi pembuangan awu atau sisa pembakaran di stasiun ketel PG Kawarasan. Sedangkan untuk “Kalipanas” merupakan sebutan untuk sungai yang juga berada di utara PG Kawarasan, yang dahulu digunakan untuk membuang

limbah cair dari PG Kawarasan. Yang terakhir adalah “Mbedilan” yang ternyata juga berada utara PG Kawarasan, dimana dahulu lokasi ini merupakan area lapangan tembak yang biasa digunakan orang-orang Eropa untuk kegiatan latihan tembak-menembak.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

42

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapat beberapa kesimpulan antara lain :

1. PG Kawarasan dibangun pada tahun 1873 dan pada awalnya dimiliki oleh seorang Kapitein Tionghoa di Kediri bernama Tan Kok Tong. PG Kawarasan kemudian dijual oleh keluarga Tan Kok Tong pada tahun 1894 dan dibeli oleh perusahaan perkebunan milik Belanda bernama NV. Handelsvereniging „Amsterdam” seharga 200.000 Gulden. Pada masa ini, PG Kawarasan mengalami dinamika dalam produksi gula dan cukup banyak peristiwa yang mengiringi perjalanan PG Kawarasan.
2. PG Kawarasan memiliki berbagai fasilitas dalam upaya mendukung proses produksi. Fasilitas tersebut berupa rumah dinas, jalur distribusi gula hasil kerjasama dengan perusahaan trem KSM, lapangan tennis, armada lokomotif uap, serta jaringan rel lori yang menyebar ke berbagai arah.
3. Kompleks PG Kawarasan membentuk suatu pola pemukiman industrial dengan denah simetris. Peletakan bangunan-bangunan penunjang operasional pabrik juga berdekatan dan tertata rapi,

termasuk kompleks perumahan dinas bagi staff dan karyawan PG Kawarasan.

4. PG Kawarasan tutup produksi pada tahun 1934 akibat dampak dari krisis Malaise tahun 1930 dan sejak saat itu PG Kawarasan tidak pernah kembali buka giling lagi.
5. Pada masa pendudukan Jepang, PG Kawarasan difungsikan sebagai pabrik cadangan perang. Dan pada masa revolusi fisik tahun 1949, bangunan PG Kawarasan turut menjadi korban bumihangus oleh pasukan TRIP atau Tentara Repoeblik Indonesia Peladjar.
6. Saat ini, sebagian besar lahan PG Kawarasan telah berubah menjadi persawahan dan sisanya menjadi area permukiman warga. Sedangkan untuk jalur kereta lori pengangkut tebu sudah berubah menjadi gang perkampungan dan jalan persawahan, namun masih menyisakan beberapa struktur fondasi jembatan yang telah beralih fungsi menjadi jembatan umum.

B. Implikasi

Hadirnya PG Kawarasan saat itu cukup memberikan pengaruh terhadap peningkatan produksi gula di wilayah keresidenan Kediri. wilayah ini menjadi salah satu pemasok gula terbesar di pulau Jawa setelah keresidenan Surabaya dan keresidenan Pasuruan. Disisi lain, hadirnya PG Kawarasan juga memberikan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal, yang semula akrab dengan pekerjaan di sawah berganti menjadi buruh

perkebunan tebu maupun buruh pabrik. Begitu juga saat jalur kereta trem angkutan gula milik *Kediri Stoomtrammaatschappij* atau KSM dibuka. Masyarakat mulai mengenal transportasi modern dan perlahan mengalami kemajuan

Hancurnya PG Kawarasan pada tahun 1949 juga memberikan dampak buruk karena masyarakat sekitar tidak dapat lagi bekerja di pabrik. Jumlah produksi gula di wilayah keresidenan Kediri juga mengalami penurunan drastis akibat situasi perang.

⁶⁶ C. **Saran**

Dari uraian kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran-saran yang nantinya dapat membantu berbagai pihak khususnya masyarakat sekitar area bekas PG Kawarasan untuk turut melestarikan dan menjaga peninggalan bersejarah di wilayahnya.⁶⁹ Berikut saran-saran yang dapat peneliti berikan :

1. Kepada masyarakat sekitar agar lebih menjaga dan merawat peninggalan bersejarah di daerahnya agar nantinya dapat bermanfaat bagi generasi mendatang dalam menggali sejarah industri gula di Kediri.
2. Kepada para peneliti lain, disarankan agar melakukan pengumpulan data dan informasi yang lebih mendalam, tidak hanya seputar sejarah PG kawarasan saja, tetapi kondisi masyarakat sekitar saat PG kawarasan masih aktif beroperasi.

M Abu Yazid B

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	proceeding.unpkediri.ac.id Internet Source	2%
2	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%
3	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
7	panalungtik.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
8	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1%
9	docplayer.info Internet Source	<1%

10	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
11	kelompoknasionalisasi.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	ejournal.pin.or.id Internet Source	<1 %
13	archive.org Internet Source	<1 %
14	123dok.com Internet Source	<1 %
15	just-ilmiah.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
17	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uts.ac.id Internet Source	<1 %
19	abstrak.uns.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to lain Palopo Student Paper	<1 %

22	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
23	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
24	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1 %
25	jjsklaten.wordpress.com Internet Source	<1 %
26	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
27	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
28	must-august.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
30	polgov.fisipol.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
31	adoc.pub Internet Source	<1 %
32	kekunaan.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %

34	es.scribd.com Internet Source	<1 %
35	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
36	core.ac.uk Internet Source	<1 %
37	megajakarta.wordpress.com Internet Source	<1 %
38	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
39	kompaspedia.kompas.id Internet Source	<1 %
40	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %
42	cariebooks.com Internet Source	<1 %
43	www.online.citibank.co.in Internet Source	<1 %
44	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1 %
45	Submitted to Universitas Sebelas Maret	

<1 %

46

dspace.umkt.ac.id

Internet Source

<1 %

47

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

48

eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

<1 %

49

jurnalpangadereng.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

50

sejumoffc2011.wordpress.com

Internet Source

<1 %

51

Irfanuddin Wahid Marzuki. "TONDANO MASA KOLONIAL: Kota Kolonial Berwajah Tradisional", Tumotowa, 2019

Publication

<1 %

52

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

53

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

<1 %

54

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

55

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

56	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
57	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
58	repository.stkippacitan.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
60	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
61	media.neliti.com Internet Source	<1 %
62	ojs.uho.ac.id Internet Source	<1 %
63	puskesmastodanan.com Internet Source	<1 %
64	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
66	skripsimadeyudaasmara.blogspot.com Internet Source	<1 %

67	karya-ilmiah.um.ac.id Internet Source	<1 %
68	ptpn10.co.id Internet Source	<1 %
69	repository.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
70	Wafiyatu Maslahah, Arif Wahyu Hidayat. "Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830-1870", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 Publication	<1 %
71	bisnis.tempo.co Internet Source	<1 %
72	djengkol.wordpress.com Internet Source	<1 %
73	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
74	jdih.banyuwangikab.go.id Internet Source	<1 %
75	lamongankab.bps.go.id Internet Source	<1 %
76	madura.tribunnews.com Internet Source	<1 %
77	pendsejarah.blogspot.com Internet Source	<1 %

78	repofeb.undip.ac.id Internet Source	<1 %
79	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
80	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
81	tulisanyoelgiban.blogspot.com Internet Source	<1 %
82	www.bobobox.co.id Internet Source	<1 %
83	Abrar Abrar, Komang Sundara. "Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa di SMP Darul Hikmah Mataram", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2017 Publication	<1 %
84	dipomojosari.blogspot.com Internet Source	<1 %
85	Christian ., Suherman, Vicky V.J. Palenewen, Arie D.P Mirah. "ANALISIS KEUNTUNGAN PETANI KOPRA DI KECAMATAN TENGAKBUPATEN MINAHASA SELATAN", AGRI-SOSIOEKONOMI, 2016 Publication	<1 %

86

berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id

Internet Source

<1 %

87

repository.iainponorogo.ac.id

Internet Source

<1 %

88

digilib.uinkhas.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

M Abu Yazid B

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103
